

**KONSEP ZUHUD DALAM KITAB *MINHAJUL 'ABIDIN* KARYA IMAM  
AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN  
ISLAM**

**SKRIPSI**



**OLEH**

**ANDY CAHYO WIBOWO**

NIM: 210317169

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2021**

## ABSTRAK

**Wibowo, Andy Cahyo.** 2021. *Konsep Zuhud dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

### **Kata Kunci: Zuhud, Kitab Minhajul 'Abidin, Tujuan Pendidikan Islam**

Kitab *Minhajul 'Abidin* adalah karya terakhir Imam al-Ghazali. Penelitian ini berfokus pada konsep zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin*. Hal ini dilatar belakangi oleh pentingnya kajian zuhud pada era globalisasi dan modern saat ini. Karena akhir-akhir ini banyak orang yang terjangkit penyakit cinta dunia. Orang yang mabuk terhadap dunia cenderung akan bermewah-mewahan dan sering melupakan akhirat. Sebab itu banyak orang yang teledor terhadap ibadahnya. Yang mana istiqomah beribadah atau menjadi pribadi yang bertaqwa merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Maka, zuhud menjadi solusi untuk menangkal faham cinta dunia. Disamping itu agar mengetahui kaitan atau relevansi zuhud dengan tujuan pendidikan Islam dan selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan. Karena itu, perlu adanya kajian mengenai konsep zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana konsep Zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali? (2) Bagaimana relevansi konsep Zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali terhadap Tujuan Pendidikan Islam?

Untuk menjawab pertanyaan di atas penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library research*). Dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik literer. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Konsep zuhud dalam kitab *Minhajul Abidin* zuhud adalah keinginan hati untuk tidak mabuk dunia. zuhud terbagi menjadi dua, yaitu zuhud yang mungkin dilakukan (*Maqdur*) dan zuhud yang tidak mampu dilakukan (*Ghoiru Maqdur*). Metode agar memudahkan dalam zuhud adalah dengan mengingat bahaya dan aib-aib dunia. Dalam prakteknya zuhud dijelaskan menggunakan perumpamaan orang yang mengetahui makanan dibuat dengan bahan-bahan menjijikan atau racun mematikan dibandingkan orang yang tidak mengetahui. Zuhud memiliki dua keutamaan, yaitu menjadikan hamba beristiqomah dalam ibadahnya dan menjadikan amal ibadah lebih berat dan bernilai. (2) Konsep Zuhud dalam Kitab *Minhajul Abidin* dan Relevan dengan Tujuan Pendidikan Islam yaitu tentang keutamaan zuhud (a) Zuhud adalah sarana yang memudahkan menggapai Tujuan Pendidikan Islam. (b) Zuhud adalah bagian dari aspek Tujuan rohaniyah

(*al-ahdaf al-ruhiyyah*) (c) Zuhud dijelaskan dengan metode yang sesuai dengan Tujuan pengembangan akal (*al-ahdaf al-qliyyah*). (d) Salah satu bentuk zuhud maqdur adalah tanda tercapainya tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*).



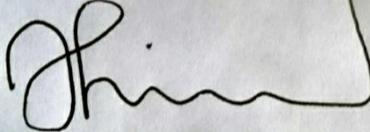
**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Andy Cahyo Wibowo  
NIM : 210317169  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **KONSEP ZUHUD DALAM KITAB MINHAJUL  
'ABIDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN  
RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN  
ISLAM.**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag**

**NIP. 197402041998032009**

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri

Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I**

**NIP:197306252003121002**



KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITIT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

### PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Andy Cahyo Wibowo  
NIM : 210317169  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Konsep Zuhud dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakuultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 10 Mei 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 19 Mei 2021

Ponorogo, 20 Mei 2021

Mengesahkan

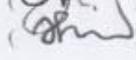
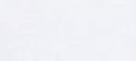
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



H. Moh. Munir, Lc., M.Ag  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Mukhibat, M.Ag  
Penguji I : Dr. Umar Sidiq, M.Ag  
Penguji II : Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag

()  
()  
()

**SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andy Cahyo Wibowo

NIM : 210317169

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : PAI

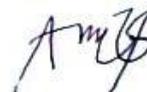
Judul Skripsi : Konsep Zuhud dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya yang bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 7 September 2021

Penulis,



Andy Cahyo Wibowo

NIM. 201317169

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andy Cahyo Wibowo  
NIM : 210317169  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **KONSEP ZUHUD DALAM KITAB  
MINHAJUL 'ABIDIN KARYA IMAM AL-  
GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN  
TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.**

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang membuat pernyataan



Andy Cahyo Wibowo

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi adalah masa dimana terjadi proses transformasi yang cepat dan tanpa batas di seluruh penjuru dunia dalam waktu yang singkat sehingga meruntuhkan semua batas-batas di segala bidang. Selain memberikan keuntungan bagi kehidupan manusia, dengan ketersediaan segala fasilitas dalam menunjang aktivitas kehidupan manusia, bersamaan dengan itu muncul pula praktek-praktek kehidupan materialisme dan hedonisme.<sup>1</sup> Manusia dalam hal memenuhi keinginannya cenderung menghalalkan segala cara tanpa peduli terhadap hak sesama. Hasrat untuk mendapatkan harta yang berlimpah melampaui komitmennya terhadap solidaritas sosial. Ini didorong pandangan bahwa orang banyak harta merupakan manusia unggul.<sup>2</sup>

Dampak dari itu semua adalah terjadinya kekeringan spiritual yang menyerang manusia, bukan hanya di daerah perkotaan tapi sudah merambat sampai ke pedesaan.<sup>3</sup> Seiring dengan perkembangan zaman gaya hidup terus berkembang dan berubah, Era globalisasi memiliki pengaruh yang besar di kehidupan masyarakat yang menyebabkan

---

<sup>1</sup> Sulkipli, Jumarni, Riang Septiawansyah, "Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)* (23-25 Maret 2018), 173.

<sup>2</sup> Mambaul Ngadhimah, "Zuhud sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Tahrir Vol. 9 No. 1*, (Januari 2009), 76.

<sup>3</sup> Sulkipli, Jumarni, Riang Septiawansyah, "Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi", *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)* (23-25 Maret 2018), 173.

terjadinya perubahan positif maupun negatif. Teknologi berkembang dengan sangat pesat.<sup>4</sup>

Disamping itu Kemajuan teknologi melahirkan berbagai kemudahan dalam hidup manusia. Namun, disisi lain, kemajuan juga menggeser tata nilai dalam kehidupan. Sebagian besar orang menjadi materialistik dan bergaya hidup hedonis. Akibatnya, kehidupan manusia menjadi kering spiritualitas, bahkan keimanan pada Dzat Yang Maha Kuasa juga mulai luntur.<sup>5</sup>

Persoalan-persoalan psikologis seperti stress, gelisah, bingung, dan sebagainya banyak menghampiri kehidupan manusia modern. Dalam hal kondisi ekonomi seseorang tidak makmur, dia dinilai belum sukses. Kondisi seperti ini menandakan masyarakat modern mengalami alienasi (keterasingan). Mereka menilai manusia tidak lagi berpijak pada tetapi kemanusiaan, melainkan oleh keberhasilannya dalam mencapai kekayaan material.<sup>6</sup>

Munculnya kegelisahan disebabkan oleh empat hal, yaitu takut kehilangan apa yang dimiliki (seperti harta dan jabatan), takut pada masa depan yang tidak disukai (trauma imajinasi masa depan), kecewa terhadap hasil kerja yang tidak memuaskan, dan rasa bersalah atas perbuatan-perbuatan dosa yang dilakukannya. Maka solusinya adalah kembali ke

---

<sup>4</sup> Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi, dan Sunarti S., "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup Hedonisme Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kota Makassar" , *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS) Vol. 5, No. 2* (Juli-Desember 2018), 148.

<sup>5</sup> Tri Wahyu Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan Millati", *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 2* (Desember 2016), 244.

<sup>6</sup> Mambaul Ngadhimah, "Zuhud sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Tahrir Vol. 9 No. 1*, (Januari 2009), 76.

ajaran agama melalui tasawuf. Tasawuf menjadi jalan untuk melawan absurditas kehidupan manusia. Inti tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dengan Tuhan. Kesadaran ini sebenarnya adalah manifestasi dari konsep *Ihsan (an ta'buda Allaha kaannaka tarahu, fa in lam takun taraahu fa innahu yaraka)* (HR Muslim). Dan fase awal memasuki tasawuf adalah zuhud.<sup>7</sup>

Salah satu cara memerangi paham hedonisme adalah menanamkan nilai-nilai Zuhud melalui Pendidikan. Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup (*long live education*). Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula non-formal. Pendidikan juga merupakan proses, dalam mengembangkan potensi-potensi (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan-kebiasaan di mana peserta didik tumbuh dan berkembang.<sup>8</sup>

Pendidikan merupakan usaha untuk mentransfer dan mentransformasikan pengetahuan serta menginternalisasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspek dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula pendidikan Islam, di kalangan umat Islam pendidikan Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita umat Islam untuk melestarikan nilai-nilai Islam kepada generasi penerus, sehingga nilai

---

<sup>7</sup> Tri Wahyu Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan Millati", *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 2* (Desember 2016), 244..

<sup>8</sup> *Ibid*, 245.

*cultural-religious* yang dicita-citakan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat, sehingga para pendidik Islam berusaha membentuk pribadi Muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.<sup>9</sup>

Istilah tujuan, sasaran, atau maksud, dalam bahasa Arab dinyatakan dengan *ghâyah*, *ahdâf*, atau *maqâsid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, “tujuan” dinyatakan dengan “*goal*”, “*purpose*”, “*objective*”, atau “*aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu “arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas”.<sup>10</sup>

Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi pada umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu.<sup>11</sup>

Sedangkan Ahmad D. Marimba, mengatakan tujuan itu mempunyai kedudukan penting. Ia membagi tujuan itu kepada empat fungsi yaitu; pertama, berfungsi mengakhiri usaha; kedua, berfungsi mengarahkan usaha; ketiga, berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama; dan keempat, memberi nilai (sifat) pada usaha itu.<sup>12</sup>

Mengenai tujuan pendidikan Islam para ahli memiliki pendapat yang beragam. Namun tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk Istiqomah beribadah kepada Allah SWT sebagai implikasi tujuan

---

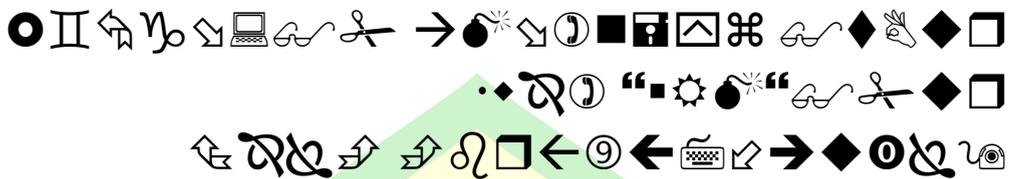
<sup>9</sup> Asmal May, “Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam”, *Jurnal TSAQAFAH Vol. 11, No. 2* (November 2015), 211-212, 3.

<sup>10</sup> *Ibid*, 3.

<sup>11</sup> *Ibid*.

<sup>12</sup> *Ibid*, 4.

penciptaan manusia. Dengan berlandaskan pada surat Adz-Zariyat ayat 56:<sup>13</sup>



Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Al-Dzariat; 56).

Dalam konsep tujuan pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah, hal ini memiliki relevansi yang erat dengan Konsep Zuhud dalam Kitab *Minhajul Abidin* yaitu dalam hal keutamaan Zuhud dalam beribadah.

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta’us at-Tusi. al-Ghazali berpendapat bahwa apabila nafsu dan cinta akan kenikmatan dunia sudah menjadi prioritas utama bisa membawa mereka lupa terhadap akhirnya yakni tujuan akhir hidup ini. Jika sudah seperti ini maka manusia melaksanakan ibadah, bahkan imam al- Ghazali berpendapat bahwa pada taraf tersebut posisinya sama seperti binatang.<sup>14</sup>

Termasuk dalam tindakan preventif untuk mencegah agar manusia tidak terjerumus dalam cinta dunia yaitu dengan mempelajari kitab *Minhajul ‘Abidin* karya Imam al-Ghazali yang dapat dijadikan rujukan manusia agar menuntut ilmu dengan niat yang benar.

<sup>13</sup> Daud Yahya, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur’an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 107.

<sup>14</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1998), 132.

Melalui kitab *Minhajul 'Abidin* beliau menjelaskan tentang perjalanan seorang sufi dalam beribadah dan cara-cara menghindari akhlak tercela. Kitab *Minhajul 'Abidin* adalah karya terakhir Imam al-Ghazali telah memberi kontribusi positif dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan islam, yakni pembentukan karakter siswa yang benar serta mengajarkan konsep zuhud yang tepat. Disinilah pemikiran al-Ghazali tentang zuhud dapat dijadikan sebagai solusi penambahan wawasan dan juga sebagai bahan referensi untuk pendidikan Islam lebih khusus adalah tujuan pendidikan. Zuhud dikaitkan dengan tujuan pendidikan Islam yang mana tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan akhir hidup manusia yaitu kehidupan akhirat.

Dalam kitab *Minhajul 'Abidin* beliau menjabarkan tentang zuhud bahasa yang singkat, padat dan jelas. Disamping itu zuhud dijelaskan dengan landasan Al-Qur'an dan Hadist dan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang memudahkan dalam memahami zuhud.<sup>15</sup>

Untuk menjabarkan bagaimana konsep zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin* dan bagaimana kaitannya atau relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, maka dirasa penting untuk menggali lebih jauh dan mengungkap pemikiran Imam al-Ghazali melalui kitabnya *Minhajul 'Abidin* yang membahas tentang perjalanan seorang dalam beribadah, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang

---

<sup>15</sup> Muhammad Badrul Fuadi, "Konsep Taubat Dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 55

## “Konsep Zuhud Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”

### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang muncul dari fenomena diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Konsep Zuhud dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana relevansi Konsep Zuhud dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali dengan Tujuan Pendidikan Islam?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui Konsep Zuhud dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui relevansi Konsep Zuhud dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali dengan Tujuan Pendidikan Islam.

### D. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan penelitian ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan penulis pribadi.

1. Secara Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai Konsep Zuhud dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian. Dan juga dapat memberikan pengetahuan tentang Konsep Zuhud dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali yang nantinya bisa dijadikan pembelajaran dan diterapkan dalam hidup, sehingga menjadi pribadi yang Zuhud.

### b. Bagi Lembaga

Bagi lembaga IAIN Ponorogo, bisa dijadikan dokumen yang dapat dijadikan referensi dan juga sumbangan pemikiran dalam meningkatkan sifat Zuhud.

### c. Bagi Pembaca

Adanya penelitian ini diharapkan hasilnya bisa memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca tentang Konsep Zuhud dalam sebuah kitab klasik karya ulama' terdahulu, yakni Kitab *Minhajul Abidin*.

## E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian (skripsi) yang memiliki kesamaan obyek penelitian, namun memiliki fokus penelitian yang berbeda. Berikut beberapa hasil penelitian tersebut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Badrul Fuadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo tahun 2018 dengan judul penelitian “Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah” dari hasil skripsi ini dapat disimpulkan bahwa 1) Konsep taubat dalam kitab Minhajul ‘Abidin karya Imam al-Ghazali memaknai taubat sebagai salah satu bentuk pengakuan atau penyesalan seorang hamba atas segala dosa yang pernah ia perbuat dan meninggalkan dosa tersebut, dengan mengagungkan Allah dan takut akan murka-Nya. 2) Konsep taubat dalam kitab Minhajul ‘Abidin karya Imam al-Ghazali relevan dengan materi Aqidah Akhlak kelas X Madrasah Aliyah, yaitu tentang pengertian taubat, diwajibkannya manusia bertaubat dan syarat taubat.
2. Skripsi yang ditulis oleh Shinta Yuniati mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Salatiga tahun 2017 dengan judul “Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah” dari hasil skripsi ini dapat disimpulkan bahwa 1) Konsep ikhlas dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam a-Ghazali dibagi menjadi tiga yaitu ikhlas dalam hubungan kepada Allah dan ikhlas dalam hubungan sesama makhluk. 2) Relevansi konsep ikhlas dalam kitab Minhajul Abidin karya Imam al-Ghazali dengan pendidikan ibadah adalah nasehat Imam al-Ghazali lewat pembuka dalam tahapan pertama yaitu tahapan ilmu, Imam al-Ghazali mewanti-wanti agar

orang-orang yang ingin ikhlas dan beribadah, maka harus menuntut ilmu terlebih dahulu.

3. Skripsi Ilham Cahyadi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 yang berjudul “Konsep Zuhud Hamka dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam”. dari hasil skripsi ini dapat disimpulkan bahwa 1) Hamka memaknai zuhud sebagai perilaku baik manusia kepada Tuhan, namun bukan berate melupakan keduniaan. 2) titik Relevansi Zuhud Hamka dan Bimbingan Konseling Islam adalah adanya kesamaan semangat ruh perubahan.

Adapun perbedaan pada ketiga penelitian terdahulu di atas adalah yang pertama, Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah. Kedua, Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah. Ketiga, Konsep Zuhud Hamka dan Relevansinya Terhadap Bimbingan Konseling Islam. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang Konsep Zuhud Dalam Kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.

Adapun persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang kitab Minhajul Abidin Karya Imam Al-Ghazali dan Konsep Zuhud, akan tetapi penelitian terdahulu hanya fokus pada Konsep Taubat dan

Pendidikan Ibadah, sedangkan penelitian sekarang lebih terfokus pada konsep Zuhud dan Tujuan Pendidikan Islam.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu.<sup>16</sup> Penelitian perpustakaan merupakan penelitian yang sebagian besar prosesnya dilakukan di perpustakaan dengan cara mengkaji/menganalisis data yang tersedia dalam bentuk dokumen/arsip.<sup>17</sup>

Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga

---

<sup>16</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiha, *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: CVAndi Offset, 2010), 28.

<sup>17</sup> Sugeng Pujileksono, *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016), 17.

kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.<sup>18</sup>

## 2. Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini didapat dari konsep zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam Al-Ghazali.

Penelitian ini menggunakan sumber data kepustakaan yang digunakan sebagai bahan kajian. Sumber pustaka untuk bahan kajian *library research* dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah atau lembaga lain.<sup>19</sup>

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa bahan pustaka yang dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>20</sup> Sumber data pada penelitian yang akan dilakukan oleh Penulis digunakan untuk mengkaji lebih mendalam konsep Zuhud dalam Kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam Al-Ghazali dan direlevansikan dengan Tujuan Pendidikan Islam sehingga menjadi penelitian yang baru.

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, dan PTK Edisi Revisi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2020), 49.

<sup>19</sup> *Ibid*, 49.

<sup>20</sup> *Ibid*, 53.

a. Sumber Data Primer

Merupakan sumber data pokok yang berkaitan dan diperoleh langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini sumber primernya adalah Kitab Minhajul Abidin Bab 'Uqbatul 'Awaiq hal 99-107.

b. Sumber Data Sekunder

Merupakan data yang digunakan untuk pelengkap data primer, dan juga sebagai penunjang penelaah data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding data primer. Diantara yang digunakan sebagai data sekunder adalah sebagai berikut:

- 1) Ihsan Muhammad Dahlan, Sirojut Tholibhin Syarah Minhajul Abidin. Mesir: Dar Fikr, tt.
- 2) Imam al-Ghazali, Minhajul 'Abidin, terj. Abu Hamas as-Sasaky. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- 3) Ahmad, Abdul Fattah Muhammad Sayyid. *Tasawwuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Bandung: Khalifa, 2007.
- 4) Referensi lain yang relevan, baik dari buku, majalah, dan jurnal.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah literer, yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

a. Editing

Yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.

b. Organizing

Yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan data yang sudah ada tentang materi.<sup>21</sup>

c. Penemuan Hasil Data

Penemuan hasil data yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dengan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap konsep Zuhud dalam kitab Minhajul ‘Abidin karya Imam al-Ghazali. Sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada.

#### 4. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari konsep Zuhud dalam kitab Minhajul ‘Abidin karya Imam al-Ghazali, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya, kemudian dianalisis menggunakan metode content analisis atau analisis isi. Dimana data deskriptif hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu analisis macam ini juga disebut analisis isi.

---

<sup>21</sup>Muhammad Badrul Fuadi, "Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 14.

Pada penelitian kajian pustaka ini dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman terhadap konsep Zuhud dalam kitab Minhajul 'Abidin karya Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. Pada penelitian ini, penulis memulainya dari tahapan merumuskan masalah, membuat kerangka berpikir, menentukan metode operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data yang kemudian sampai pada tahap interpretasi makna.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

**Bab Pertama**, adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data, pada bagian terakhir pada bab ini adalah sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, pada bab kedua ini mendeskripsikan kajian teori yaitu tentang zuhud yang terdiri dari pengertian zuhud, cirri-ciri zuhud, dan tujuan pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, aspek-aspek tujuan pendidikan.

**Bab Ketiga**, merupakan hasil penelitian yang pada bab ini peneliti membahas tentang biografi Imam Al-Ghazali dan deskripsi kitab Minhajul Abidin.

**Bab Keempat**, pada bab ini berisi analisis isi dari data yang telah ditentukan peneliti. Pada bab ini membahas konsep zuhud dalam kitab Minhajul Abidin dan relevasinya dengan tujuan pendidikan Islam.

**Bab Kelima**, bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Zuhud

###### a. Pengertian Zuhud

Secara etimologis, kata zahada berarti *raqab 'an shay' wâ tarakahu*, artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fî al- dunyâ*, berarti mengosongkan diri dari dunia.<sup>22</sup> Orang yang melakukan zuhd disebut *zâhid, zuhhâd, atau zâhidun, zâhidah*.<sup>23</sup>

Dalam bahasa Inggris istilah zuhud diartikan dengan kata asketis atau asketisme "*Ascetism this is renunciation of all things connected to this world. It is a useful approach in thias early stages of the spiritual path, but not desireable for the one who strives for ferfection. Such ascetisme implies means through which man gains knowledge of Allah*".<sup>24</sup> Maksudnya, asketisme adalah sikap meninggalkan segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia. Zuhud merupakan pendekatan yang berguna dalam tingkat awal perjalanan spiritual bagi orang-orang yang berjuang untuk memperoleh kesempurnaan. Dengan mengimplikasikan kehidupan zuhud dalam kehidupannya berarti meninggalkan hal- hal yang

<sup>22</sup> Mambaul Ngadhimah, "Zuhud sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka", Jurnal *Al-Tahrir Vol. 9 No. 1*, (Januari 2009), 79.

<sup>23</sup> A. Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Yogyakarta: PP. al-Munawir, 1984), 626.

<sup>24</sup> Syaiful Hamali, "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi", *Agama Al-AdYaN/Vol.X, No.2* (Juli-Desember 2015), 204.

dapat untuk menuju berma'rifat kepada Allah.<sup>25</sup> Asketisme dalam Islam dapat ditelusuri dari konsep zuhud yang berkembang dari tradisi tasawuf, kata zuhud berasal dari kata zahada yang berarti tidak tertarik. Secara etimologis zuhud berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah.<sup>26</sup>

Secara terminologi, zuhud berarti memalingkan aktivitas ruhaniah dari hal-hal yang bersifat duniawi. Seorang yang mengamalkan zuhud tidak menjadikan dunia sebagai tujuan.<sup>27</sup> Zuhud itu tidak terlepas dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf, yang bisa disebut salah satu maqam atau station.<sup>28</sup> Maqam adalah perjalanan yang harus ditempuh oleh seorang sufi dalam mendekati Allah. Kedua, zuhud diartikan sebagai gerakan protes dan moral Islam. Selanjutnya Ensiklopedi Islam Indonesia menjelaskan bahwa zuhud terhadap sesuatu berarti tidak mencintainya, tidak tertarik atau terpicat olehnya. Zuhud terhadap dunia berarti tidak mencintai dunia, tidak tertarik, dan tidak terlena oleh kesenangan duniawi.<sup>29</sup>

Selanjutnya Para Ulama berbeda pendapat dalam mengartikan Zuhud. Menurut al-Ghazali, Ibn 'Ata'illah, Syaikh

<sup>25</sup> Nasrul, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 187.

<sup>26</sup> Syaiful Hamali, "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi", *Agama AdYaN/Vol.X, No.2* (Juli-Desember 2015), 204.

<sup>27</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontesktual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 60

<sup>28</sup> Mambaul Ngadhimah, "Zuhud sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Tahrir Vol. 9 No. 1*, (Januari 2009), 79.

<sup>29</sup> Syaiful Hamali, "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi", *Agama AdYaN/Vol.X, No.2* (Juli-Desember 2015), 205.

‘Abdul Qadir, Syeikh Zainul Abidin Muhammad dan Johari Alias zuhud bermaksud meninggalkan dunia dan mencintai akhirat semata-mata. Ibn Qutaybah berpendapat, zuhud tidak bermaksud mengenyakan atau meninggalkan dunia secara keseluruhannya tetapi memiliki sikap tidak mengambil berat dan hanya mengambil sesuatu sekadarnya saja. Harun Nasution berpendapat bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dan hidup kematerian.<sup>30</sup>

Zuhud menurut HAMKA adalah "tidak ingin" dan "tidak demam" kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Dengan pengertian zuhud yang demikian ini, seorang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya.<sup>31</sup>

Menurut Syeikh Idris Marbawi dan Mohd Shauki, zuhud bukanlah menjauhi kenikmatan duniawi tetapi tidak meletakkan nilai yang tinggi padanya dan menurut Al- Syatibi pula, tidak menyibukkan diri dengan hal keduniaan sehingga melupakan tugas-tugas sebagai hamba Allah SWT.<sup>32</sup>

Dari uraian-uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa zuhud berarti memalingkan aktivitas ruhaniah dari hal-hal yang yang bersifat duniawi. Seorang yang mengamalkan zuhud tidak menjadikan dunia sebagai tujuan. Zuhud adalah metode yang

<sup>30</sup> Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2011), 172

<sup>31</sup> Mambaul Ngadhimah, "Zuhud sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Tahrir Vol. 9 No. 1*, (Januari 2009), 85.

<sup>32</sup> Mohammad Fahmi Abdul Hamid, Ishak Hj Suliaman, Mohd Farhan Md Ariffin, "Konsep Zuhud Menurut Fiqh Al-Hadith", *Jurnal Intelek Vol 11(1)* (2016), 24.

ditempuh oleh seorang hamba dalam mendekati diri kepada Allah.

b. Pembagian Zuhud

Zuhud menurut para ahli sejarah tasawuf adalah fase yang mendahului tasawuf. Maqom yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah zuhud yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid. Sesudah menjadi zahid, barulah ia meningkat menjadi sufi. Dengan demikian setiap sufi ialah zahid, tetapi sebaliknya tidak setiap zahid merupakan sufi.<sup>33</sup> Dalam hal ini Imam Al-Ghazali membagi Zuhud dalam tingkatan sebagai berikut:

Pertama ,zuhud yang dikaitkan dengan jiwa orang yang berzuhud. Bagian ini mempunyai tiga derajat yang berbeda. Disebabkan oleh kuat-lemahnya zuhud itu.

- 1) Derajat pertama adalah *as-sufla* yaitu derajat zuhud yang paling rendah. Yaitu orang yang meninggalkan kemewahan dunia, tetapi sebenarnya hatinya masih cenderung dan menginginkannya. Hanya saja orang ini mampu mengendalikan diri dan menjauhi kemewahan dunia tersebut.<sup>34</sup>

<sup>33</sup> Suteja, *Teori Dasar Tasawuf Islam* (Cirebon: CV. ELSI PRO, 2016),

<sup>34</sup> Imtihan Asy-syafi'I, *Tazkyah an-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), 65.

2) Derajat kedua adalah derajat zuhud orang yang meninggalkan kemewahan dunia secara sukarela, karena ia melihat dunia sebagai kehinaan.<sup>35</sup>

3) Derajat ketiga adalah *al-'ulya*, yaitu derajat yang paling tinggi. Seseorang menjauhi kemewahan dunia secara sukarela karena cinta kepada Allah. Ia melihat dunia tidak mempunyai nilai apa-apa dan tidak sepadan dengan sesuatu apapun.<sup>36</sup>

Kedua, zuhud yang dikaitkan dengan sesuatu yang dicintai.

Bagian ini mempunyai tiga derajat:

1) Derajat pertama adalah zuhud-nya 'orang yang takut, (*kha'ifl*). Yang diinginkan oleh orang zahid dalam derajat ini adalah selamat dari neraka dan rasa sakit seperti adzab kubur, hari perhitungan, sirath (jembatan titian menuju surga), dan segala yang dikabarkan oleh syariat.<sup>37</sup>

2) Derajat kedua adalah zuhudnya orang yang mengharapkan pahala, nikmat Allah, dan kelezatan yang telah dijanjikan di dalam surga, seperti bidadari, istana, dan lain-lain. Derajat ini adalah zuhudnya berharap (*raji'*).<sup>38</sup>

<sup>35</sup> *Ibid*, 65.

<sup>36</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Pentung Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.

<sup>37</sup> Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 172

<sup>38</sup> Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad *Tasawwuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah* (Khalifa), 118

- 3) Derajat ketiga adalah derajat yang tertinggi, yaitu zuhud-nya' para pecinta dan arifin. Mereka ini tidak mempunyai keinginan apa- apa selain Allah dan bertemu dengan-Nya. <sup>39</sup>

c. Sifat-sifat Orang Zuhud

Berikut adalah beberapa sifat atau tanda yang dimiliki orang yang zuhud antara lain:

1) Sabar

Sabar merupakan sifat yang dimiliki orang yang zuhud, sifat sabra mampu menyadarkan diri akan posisi manusia sebagai makhluk yang memiliki ujian dalam hidup. Hal ini menumbuhkan tingkat keyakinan dan kesadaran diri bahwa manusia diciptakan di dunia ini memang sudah fitrahnya akan berhadapan dengan penderitaan dan kesulitan. <sup>40</sup>

2) Tawadhu'

Tawadhu' merupakan sifat yang dimiliki orang yang zuhud, yaitu watak manusia yang memiliki sifat rendah hati, tidak angkuh atau merendahkan diri agar tidak terlihat sombong, angkuh, congkak, dan besar kepala. Sedangkan menurut Ahmad Athoilah adalah suatu yang timbul karena

<sup>39</sup> *Ibid*, 119.

<sup>40</sup> M. Fajrul Munawwir, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), 69

menilai kebesaran Allah, dan terbukanya sifat-sifat Allah SWT.<sup>41</sup>

### 3) Tidak Hasad

Hasad adalah perasaan tidak senang melihat orang lain mendapatkan kenikmatan. Hasad dapat membuat seseorang mudah membuat dan menyebarkan berita yang tidak benar (kejelekan) orang lain yang tidak ada buktinya. Sifat hasad mudah membuat gosip (berita tidak benar) terhadap orang yang tidak disukainya. Sifat hasad dapat merusak kebaikan yang dimiliki seseorang. orang yang zuhud adalah orang yang menfokuskan hidupnya untuk ibadah kepada Allah maka hasad adalah sifat yang tidak memiliki tempat untuk orang yang zuhud.<sup>42</sup>

### 4) Ikhlas

Orang yang bisa menerima kehilangan dari apa yang dimilikinya juga merupakan ciri-ciri orang yang zuhud. Ia bisa menerima kehilangan dengan ikhlas lantaran dirinya tahu bahwa segala sesuatu yang ada padanya hanyalah milik Allah swt. Orang yang zuhud sangat tahu cara membuat hati ikhlas

---

<sup>41</sup> Syekh Ahmad Ibnu Atho'illah, *Al-Hikam: Menyelam ke Samudra Makrifat dan Hakekat*, (Surabaya: Amelia, 2006), 448.

<sup>42</sup> Muhammad Hasan, "GAYA HIDUP ZUHUD DALAM KEHIDUPAN ERA KONTEMPORER (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)," (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2019), 32.

dalam menerima kehilangan, baik kehilangan orang yang disayang ataupun kehilangan harta bendanya.<sup>43</sup>

#### 5) Qana'ah

Bersikap qana'ah merupakan salah satu sifat orang yang zuhud, yaitu sikap merasa puas menerima rezeki apa adanya dan menganggapnya sebagai kekayaan yang membuat mereka terjaga statusnya dari meminta - minta kepada orang lain. Qana'ah juga bisa dikatakan sikap tenang dalam menghadapi hilangnya sesuatu yang ada.<sup>44</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Islam

### a. Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui arti ilmu pendidikan Islam, maka terlebih dahulu perlu diartikan apa pendidikan itu. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", yang mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya).<sup>45</sup> Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu "paedagogie" yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Muhammad Fauki Hajjad, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj: Kumran As'ad Irsyadi, (Jakarta: Amzah, 2011), 338.

<sup>45</sup> A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), 96.

Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>46</sup>

Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya.<sup>47</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak berakhlak menjadi berakhlakul karimah.<sup>48</sup>

Dalam pengertian yang sederhana dan umum, makna pendidikan yakni sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>49</sup>

Pengertian pendidikan yang bersifat umum, menurut Azra, jika dihubungkan dengan agama Islam memunculkan pengertian baru yang secara totalitas inheren mengandung makna *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Makna dari ketiga istilah ini dalam pendidikan Islam harus diwujudkan secara bersama-sama, karena ketiga makna itu ada keterkaitan dengan makna yang dalam menyangkut peran

---

<sup>46</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *I LM U PENDIDIKAN ISLAM* (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

<sup>47</sup> M. Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), 14.

<sup>48</sup> Yunus Abu Bakar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014), 217.

<sup>49</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2017), 19-20.

manusia dan masyarakat, serta peran manusia dalam lingkungan dan pengabdian pada Tuhan.<sup>50</sup>

Pendidikan Agama Islam dapat dimaknai sebagai upaya mengoptimalkan perkembangan potensi manusiawi, kecakapan hidup, dan sikap kepribadian individu peserta didik menuju tercapainya kesempurnaan dan kedewasaan yang baik. Pendidikan yang orientasinya adalah sebagai proses pendewasaan dan penyempurnaan untuk tercapainya kebaikan kemanusiaan, dengan demikian mengharuskan berlangsung secara mustamirah, baik dalam situasi pergaulan, pengajaran, latihan-latihan, dan bimbingan, serta tertuju pada keutuhan pengembangan skill, sikap pribadi dan sosial, serta semangat pengabdian pada Tuhan secara kritis dan praktis.<sup>51</sup>

Dari uraian-uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengoptimalkan perkembangan potensi manusiawi, kecakapan hidup, dan sikap kepribadian individu peserta didik menuju tercapainya kesempurnaan dan kedewasaan yang baik.

#### b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud” dalam bahasa Arab dinyatakan dengan “*ghayat*” atau “*ahdaf*” atau “*maqasid*”.

<sup>50</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indoneia (LPPPI), 2016), 7.

<sup>51</sup> Ajat Sudrajat, *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: UNY Press, 2016), 194.

Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “goal” atau “purpose” atau “*objektive*” atau “aim”.<sup>52</sup> Secara umum istilah-istilah tersebut mengandung pengertian yang sama, yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktifitas. Yang mana semua kosa kata tersebut masih bermakna umum.<sup>53</sup> Sementara itu M. Arifin memilah makna tujuan dan sasaran, menurutnya “tujuan” mengandung konotasi kepada generalitas (umum) sedangkan sasaran mengandung konotasi kepada yang bersifat oprasional. Oleh karenanya makna “tujuan” menunjuk kepada futuritas (masa depan) yang terletak pada suatu jarak tertentu yang tak akan dapat dicapai kecuali dengan usaha (*Ikhtiar*) melalui proses tertentu.<sup>54</sup>

Rumusan tujuan pendidikan Islam menjadi sangat penting, karena tanpa adanya tujuan yang jelas, arah Pendidikan Agama Islam menjadi tidak terarah bahkan kabur, sebaliknya dengan adanya tujuan yang jelas proses Pendidikan Agama Islam akan menjadi terarah dan bermakna. Karena pentingnya rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam, banyak ditemukan rumusan para tokoh

<sup>52</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 15.

<sup>53</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *I LMU PENDIDIKAN ISLAM* (Yogyakarta: Teras, 2011), 61.

<sup>54</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: HAMKA PRESS, 2017), 120.

pendidikan yang tersebar diberbagai buku, baik pendapat pribadi maupun kolektif (seperti hasil seminar dan kongres).<sup>55</sup>

Paling tidak, ada tiga rumusan tujuan pendidikan yang dihasilkan secara kolektif yang penulis kutip dalam tesis ini, sebagai berikut:

Rumusan keputusan seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor tanggal 7-11 Mei 1960, sebagai berikut: “Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”<sup>56</sup>

Konferensi Internasional pertama tentang Pendidikan Agama Islam di Makkah pada tahun 1977 merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut: “Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional; perasaan dan indera.<sup>57</sup> Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun secara kolektif, dan mendorong semua aspek ini ke arah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna

---

<sup>55</sup> Ibid, 120

<sup>56</sup> H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 29.

<sup>57</sup> Moh. Haitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Pontianak: Ar-Ruzz Media, 2012), 121

kepada Allah baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”<sup>58</sup>

Rumusan lain, menurut hasil kongres Pendidikan Agama Islam se-dunia di Islam tahun 1980 sebagai berikut: “Pendidikan Agama Islam haruslah bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh, secara seimbang, melalui latihan jiwa, intelek, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencapai pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya; spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah dan bahasa secara individual maupun kolektif, mendorong semua aspek kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan, tujuan akhirnya adalah dengan perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.<sup>59</sup>

Rumusan-rumusan di atas menggambarkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam sangat luas dan dalam serta dapat menjangkau semua aspek kebutuhan manusia sebagai makhluk individual dan makhluk sosial yang dalam hidupnya harus senantiasa menghambakan diri kepada Allah Swt. Selain itu rumusan tersebut menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam membina dan mengembangkan pendidikan agama yang terfokus

---

<sup>58</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: HAMKA PRESS, 2017), 121.

<sup>59</sup> *Ibid*, 122

kepada internalisasi nilai-nilai Iman, Islam dan Ikhsan dalam setiap pribadi manusia Muslim yang berilmu pengetahuan luas.<sup>60</sup>

Selain rumusan hasil seminar, konferensi dan kongres seperti penulis kutip di atas, banyak rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah, menurutnya tujuan pendidikan dapat dibagi kepada tiga bagian yaitu:<sup>61</sup>

- 1) Tujuan Individual; pada bagian tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi Muslim yang baik, yaitu seorang yang berfikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu sejalan dengan apa yang diperintah al-Qur'an dan as-Sunnah, dalam hubungan ini Ibnu Taimiyah mengatakan hendaknya seorang yang menuntut ilmu agar berupaya memahami tujuan perintah dan larangan serta segala ucapan yang datang dari Rasul.<sup>62</sup>
- 2) Tujuan Sosial; Pada bagian ini, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa pendidikan juga harus diarahkan kepada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pada tujuan ini pendidikan diarahkan agar dapat melahirkan manusia- manusia yang dapat hidup bersama

<sup>60</sup> *Ibid*, 122

<sup>61</sup> Safrudi Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 115.

<sup>62</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: HAMKA PRESS, 2017), 123.

dengan orang lain, saling membantu, menasehati, mengatasi masalah dan seterusnya.

- 3) Tujuan Da'wah Islamiyah; tujuan ini adalah mengarahkan umat agar siap dan mampu memikul tugas da'wah Islamiyah ke seluruh dunia.<sup>63</sup>

Bagi Al-Ghazali, tujuan akhir yang ingin dicapai melalui pendidikan Islam, secara garis besarnya ada dua, yaitu: pertama, tercapai kesempurnaan insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt dan kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>64</sup> Karenanya al-Ghazali bercita-cita mengajarkan manusia agar mereka sampai pada sasaran yang merupakan tujuan akhir dan maksud pendidikan itu.<sup>65</sup>

Sebelum sampai kepada sebuah kesimpulan mengenai tujuan Pendidikan Agama Islam, ada beberapa pendapat antara lain; pendapat al-Abrasy yang menyimpulkan lima tujuan Pendidikan Islam, yaitu:<sup>66</sup>

- 1) Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia. Kaum Muslimin dari dahulu sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti Pendidikan Agama Islam, dan

---

<sup>63</sup> Abudin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 254.

<sup>64</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 114.

<sup>65</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *I LMU PENDIDIKAN ISLAM* (Yogyakarta: Teras, 2011), 63

<sup>66</sup> Samsyul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 37

bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan kepada pendidikan agama saja, atau kepada keduniaan saja, tetapi kepada keduanya.<sup>67</sup>
- 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang tujuan vokasional dan profesional
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal, supaya dapat menguasai profesi tertentu.<sup>68</sup>

Jika disimak, setiap rumusan Tujuan Pendidikan Islam di atas sangat bervariasi, hal ini menunjukkan dinamika seiring dengan perkembangan masyarakat, akan tetapi bervariasinya rumusan tersebut tidak menghilangkan hakikat Pendidikan Agama Islam, akan tetapi satu dengan yang lainnya saling melengkapi, yakni, mengarahkan manusia untuk menjadi hamba-hamba yang taat dan takwa kepada Allah Swt. Sebab jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam maka tidak akan lepas dari tujuan diciptakannya

---

<sup>67</sup> Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan & Pemikiran para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 117.

<sup>68</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11

manusia. Allah berfirman dalam Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 yaitu:<sup>69</sup>



*Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (QS. Al-Dzariat; 56).*

Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah membentuk pribadi muslim yang sadar akan tujuan asal mula penciptaannya, yaitu sebagai abid (hamba). Sehingga dalam melaksanakan proses pendidikan, baik dari sisi pendidik atau anak didik, harus didasari sebagai pengabdian kepada Allah SWT dan semata bertujuan memperoleh ridho Allah SWT. Jin dan manusia dijadikan oleh Allah SWT untuk beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah menjadikan kedua makhluk itu sebagai makhluk-makhluk yang mau beribadah, diberi akal dan panca indera yang mendorong mereka menyembah Allah, untuk beribadahlah tujuan mereka diciptakan.<sup>70</sup> Dengan demikian, ibadah yang dimaksud disini lebih luas jangkauannya daripada ibadah dalam bentuk ritual, mencakup ritual dan aspek ibadah sosial. Lebih tepatnya adalah, Ibadah

<sup>69</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 115.

<sup>70</sup> Daud Yahya, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 107.

merupakan jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala sesuatu yang dilakukan manusia baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pikiran yang diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>71</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlaq mulia serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Dasar tujuan pendidikan Islam adalah membimbing pertumbuhan ruhani dan jasmani anak dengan cara mengajarkan, mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasinya agar berjalan sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>72</sup>

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Dalam konteks sosiologi pribadi yang bertakwa menjadi *rahmatan lil 'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), 117.

<sup>72</sup> Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan Anak Pada Usia Dini", Jurnal *INSANIA* Vol. 16, No. 2, (Mei-Agustus 2011), 255.

<sup>73</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 41.

Dari uraian-uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa meskipun rumusan tujuan pendidikan Islam dari para ahli baik secara individu ataupun kolektif berbeda-beda dan bervariasi rumusan-rumusan tersebut tidak merubah tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam, melainkan rumusan satu dengan rumusan yang lain saling menyempurnakan kekurangan. Setiap rumusan pada akhirnya adalah bertujuan menjadikan individu yang bertaqwa kepada Allah dan istiqomah beribadah.

c. Aspek-aspek Tujuan Pendidikan

Aspek tujuan pendidikan Islam menurut Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya *Educational Theory, a Qur'anic Outlook* meliputi empat hal, yaitu:<sup>74</sup>

1) Tujuan jasmaniyah (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Tujuan ini digunakan untuk mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi melalui pelatihan keterampilan-keterampilan fisik atau memiliki kekuatan dari segi fisik (*al-qawi*).<sup>75</sup>

Tujuan pendidikan Islam perlu dikaitkan dengan tugas manusia selaku khalifah di muka bumi yang harus memiliki kemampuan jasmani yang sehat, keterampilan-keterampilan

<sup>74</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 10

<sup>75</sup> Umar Sidiq, Wiwin Widyawati, *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ponorogo: C.V Nata karya, 2019), 74.

fisik, disamping rohani yang teguh.<sup>76</sup> Dan juga untuk membentuk manusia muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi. Hal ini didasarkan pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan "*al-qawy*" sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik (QS. al-Baqarah: 247, al- Anfal: 60)<sup>77</sup>

## 2) Tujuan rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhiyyah*)

Perhatian dari tujuan ini terkait dengan kemampuan manusia menerima agama Islam yang inti ajarannya adalah keimanan dan ketaatan kepada Allah, dengan tunduk dan patuh kepada nilai-nilai moralitas yang diajarkan-Nya (cita- cita ideal dalam al- Qur'an, QS. Ali Imran: 19) dan mengikuti teladan rosulullah.<sup>78</sup> Muhammad Qutb berasumsi bahwa tujuan pendidikan *ruhiyyah* mengandung pengertian "*ruh*" yang merupakan mata rantai pokok yang menghubungkan antara manusia dengan Allah, dan pendidikan Islam harus bertujuan untuk membimbing manusia sedemikian rupa sehingga ia selalu tetap berada di dalam hubungan dengan-Nya.<sup>79</sup> Beberapa indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua (QS. al-Baqarah: 10), berupaya memurnikan dan mensucikan diri

<sup>76</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *I LMU PENDIDIKAN ISLAM* (Yogyakarta: Teras, 2011), 71

<sup>77</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 78..

<sup>78</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11

<sup>79</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *I LMU PENDIDIKAN ISLAM* (Yogyakarta: Teras, 2011), 72

manusia secara individual dari sikap negatif (QS. al-Baqarah: 126), dan dari sinilah penyebutan tazkiyah (*purification*) dan hikmah (*wisdom*).<sup>80</sup>

### 3) Tujuan akal (*al-ahdaf al-qliyyah*)

Tujuan ini bertumpu pada pengembangan intelegensia (kecerdasan) yang ada dalam otak manusia. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan intelektual yang tinggi.<sup>81</sup> Pendidikan Aqliyah adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur agar dapat berpikir dengan benar dan agar dapat memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini.<sup>82</sup>

Alam dan isinya merupakan sebuah buku besar yang harus dijadikan obyek pembacaan dan pengamatan serta renungan akal pikiran manusia sehingga akan diperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin berkembang dan maju. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal terdapat kurang lebih sekitar 300 kali.<sup>83</sup>

Dengan melalui observasi dengan pancaindera, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk

<sup>80</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 77.

<sup>81</sup> Tobron, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualis* (Malang: UM Press, tt), 146.

<sup>82</sup> Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007), 53.

<sup>83</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *I LMU PENDIDIKAN ISLAM* (Yogyakarta: Teras, 2011), 73

meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di dalam alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analisis kritis untuk dikembangkan menuju bentuk-bentuk teknologi dan hasil lain yang lebih maju.<sup>84</sup> Dalam pendidikan aqal ini ada beberapa tahapan penting, yaitu: (a) pencapaian kebenaran ilmiah (ilm al-yacjin) (QS. al-Takatsur: 5); (b) pencapaian kebenaran empiris ('ain al-yaqin) (QS. al-Takatsur: 7); dan (c) pencapaian kebenaran metaempiris atau filosofis (haqq al- yaqin) (QS. ^al-Waqi'ah: 95)<sup>85</sup>

#### 4) Tujuan sosial (*al-ahdaf al- ijtima'iyah*)

Tujuan sosial ini merupakan pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal. Adanya identitas dan eksistensi individu tercermin sebagai manusia yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).<sup>86</sup> Tujuan ini sangat penting eksistensinya karena manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi, harus memiliki kepribadian yang utama dan seimbang. Sehingga manusia tidak akan mungkin menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat.<sup>87</sup> Individu merupakan bagian integral dari anggota kelompok di dalam keluarga dan

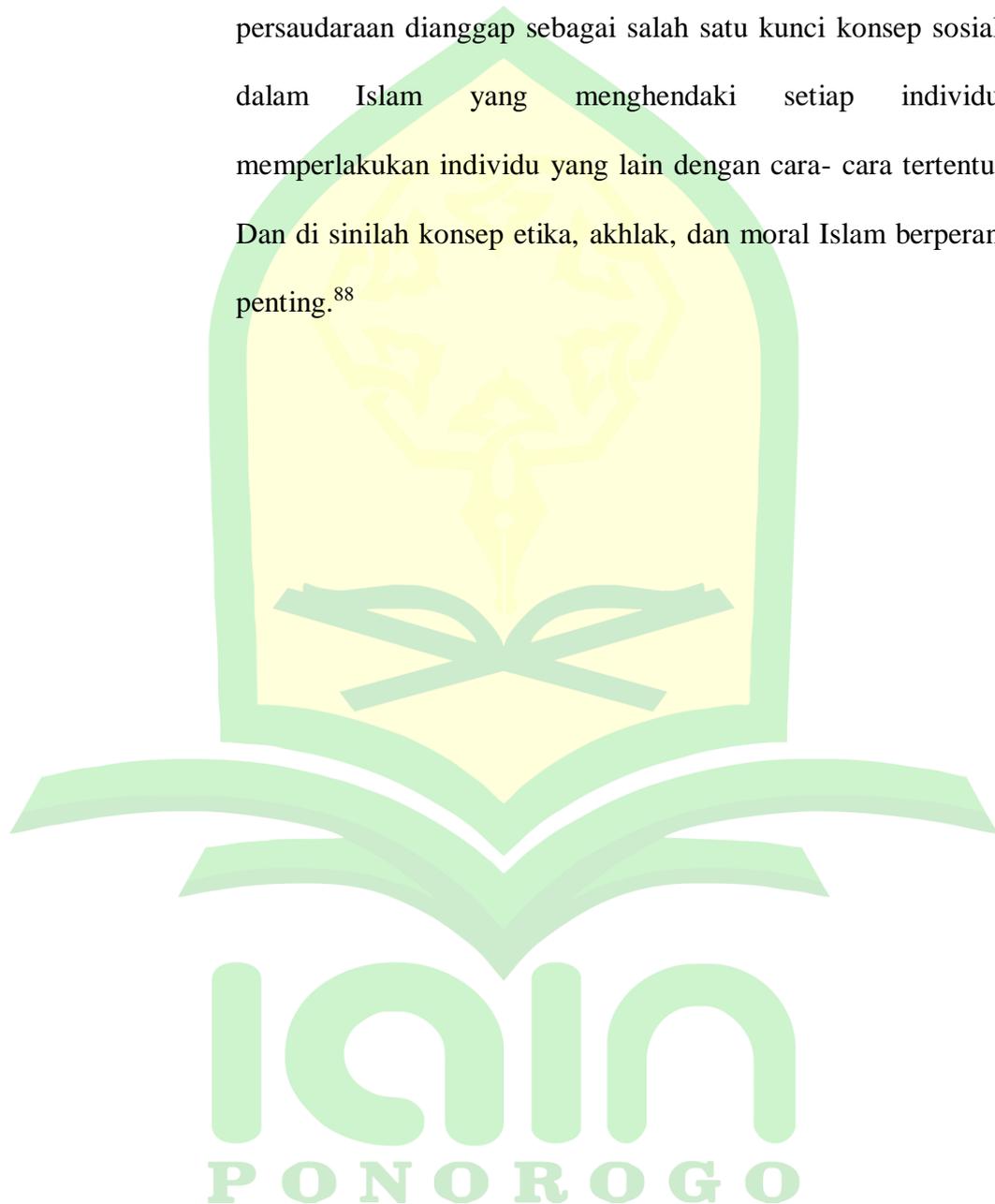
<sup>84</sup> *Ibid*, 74

<sup>85</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 79.

<sup>86</sup> *Ibid*, 79.

<sup>87</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *I LMU PENDIDIKAN ISLAM* (Yogyakarta: Teras, 2011), 75

masyarakat, atau sebagai anggota keluarga dan pada waktu yang sama sebagai anggota masyarakat. Kesesuaiannya dengan data-data sosial diperoleh dari individu-individu. Maka persaudaraan dianggap sebagai salah satu kunci konsep sosial dalam Islam yang menghendaki setiap individu memperlakukan individu yang lain dengan cara- cara tertentu. Dan di sinilah konsep etika, akhlak, dan moral Islam berperan penting.<sup>88</sup>



---

<sup>88</sup> *Ibid*, 76

## BAB III

### *MINHAJUL 'ABIDIN KARYA IMAM AL-GHAZALI*

#### A. Biografi Al-Ghazali

Beliau memiliki nama lengkap Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, Imam Besar Abu Hamid Al-Ghazali Hujjatiil-Islam. Al-Ghazali Dilahirkan di Thusia, sebuah kota di Khurasan pada Th. 450 H. (1058 M). Ayahnya menjadi pembuat pakaian dari bulu (wol) dan menjualnya di pasar Thusia.<sup>89</sup> Saat sebelum meninggalnya ayah al-Ghazali, beliau memberikan pesan kepada sahabat beliau yang mana seorang ahli tasawwuf, agar mau merawat serta mendidik kedua anaknya yaitu al-Ghazali dan Ahmad adiknya. Setelah ayahandanya wafat, al-Ghazali diasuh oleh sufi teman ayahnya tersebut.<sup>90</sup>

Tidak ada warisan yang ditinggalkan oleh ayah al-Ghazali kecuali harta yang sedikit sekali. Sebab ayah al-Ghazali adalah seorang yang tidak memiliki banyak harta cenderung miskin. Namun beliau dikenal sebagai pribadi yang jujur. Mata pencahariannya adalah dari membuat kain dan pakaian dari bulu atau wol. Beliau gemar sekali berkunjung kerumah para alim untuk mencari ilmu dan melakukan kebaikan untuk mereka. Ayah al-Ghazali sering menangis ketika mendengar nasihat dari orang alim dan

<sup>89</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 219.

<sup>90</sup> M. Sholihin, *Epistemologi Ilmu dalam Pandangan Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Pustaka Setia, 2001), 9.

berdoa kepada Allah agar anak-anaknya dijadikan menjadi seorang yang alim.<sup>91</sup>

Saat masih kanak-kanak al-ghazali menimba ilmu fiqih kepada seorang alim bernama Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani dikotanya sendiri. Setelah itu melanjutkan beliau memutuskan pergi ke Jurjan untuk menimba ilmu kepada al-Imam Abi Nasar Al-Isma'il.<sup>92</sup>

Saat menginjak usia 21 tahun, Imam al-Ghazali adalah siswa di universitas Nizamiyah kota Nishapur yang belajar tentang Hukum, Aqidah, Mantiq, bahasa, Filsafat, dan lain-lain. Di universitas ini al-Ghazali seorang alim Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf yang dikenal juga dengan nama Imam Haramain (Imam dari dua kota suci, Mekkah dan Madinah).

Saat belajar kepada Imam al-Haraimain mulailah tampak tanda-tanda bahwa al-Ghazali memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa dan beliau mampu memahami banyak ilmu diantaranya adalah logika atau mantiq, filsafat, fiqih, bahasa, dan lain-lain. Al-Ghazali adalah murid kesayangan dari Imam al-Haramain. Beliau tidak sungkan memuji al-Ghazali dengan mengatakan “al-Ghazali itu lautan tak bertepi.

---

<sup>91</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 56.

<sup>92</sup>Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 98.

Empat tahun setelah menjadi mahasiswa universitas Nizamiyah, Imam al-Ghazali di angkat menjadi pengajar dan juga asisten untuk Imam Haramain.<sup>93</sup>

Saat umur beliau 28 ketika Imam al-Haramain wafat di tahun 479 H/1083 M. kemudian perdana menteri Nizamil Muluk mengangkat Al-Ghazali menjadi Pemimpin Universitas Nizamiyah oleh. Banyak posisi penting yang diduduki oleh Imam al-Ghazali, misalnya pada tahun 484 H/1088 M ia adalah pemimpin di perguruan tinggi Nizamiyah Baghdad, setelah pemimpin sebelumnya yaitu Al Kaya Al Harisi setelah ia dinobatkan menjadi Guru Besar Negara yang rutin memberikan kuliah kepada pejabat negara. Imam al-Ghazali menggunakan kesempatan ini sebagai peluang memberi pengaruh dalam hal politik miliknya. Saat umur beliau 34 tahun, al-Ghazali adalah guru besar yang paling muda di perguruan tinggi Nizamiyah. Menjadi guru besar di usia muda merupakan suatu kehormatan besar di perguruan tinggi Nizamiyah, Perguruan tinggi Nizamiyah zaman itu bisa disamakan dengan Oxford atau Harvard pada masa sekarang.<sup>94</sup>

#### **B. Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam Al-Ghazali**

Kitab Minhajul ‘Abidin atau judul lengkapnya *Minhaj al-‘Abidin ila Jannah Rabb al-‘Alamin* adalah kitab yang membahas tasawuf tulisan

---

<sup>93</sup> Muhammad Badrul Fuadi, "Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 49.

<sup>94</sup> Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017), 129.

Imam al-Mujaddid Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali (450-505H), yang dikenal dengan nama Imam al-Ghazali. Minhajul 'Abidin adalah karya terakhir dari Imam al-Ghazali, yang menjadi warisan besar sebagai kumpulan nasihat panduan terakhir dari Imam al-Ghazali bagi muslimin, sebelum datang kewafatan beliau.<sup>95</sup>

Dalam kitab Minhajul 'Abidin karya Imam al-Ghazali mengandung panduan-panduan untuk para hamba dan wasiat-wasiat berharga untuk mereka yang menghendaki kebahagiaan ibadah kepada Allah supaya mendapat ridhoNya. Kemudian penulis telah menjelaskan metode seorang hamba agar meraih ridhoNya yaitu seperti pada kitab Ihya' Ulumuddin, Bidayat al-Hidayah, dan lain-lain. Namun dalamnya memuat persoalan-persoalan yang halus sekali dan lebih detail, akibatnya kesulitan dipahami orang-orang awam.<sup>96</sup>

Imam al-Ghazali berpendapat didalam kitab Minhajul 'Abidin ada 7 aqobah atau rintangan yang harus dilewati hamba agar memperbaiki kualitas ibadah kepada Allah. Dalam bahasa Indonesia 'aqobah dialih bahasakan menjadi tanjakan. Tapi, ada juga yang memahami kata 'aqobah didalam kitab Minhajul 'Abidin bermakna cara, tingkatan atau rintangan.

---

<sup>95</sup> Muhammad Badrul Fuadi, "Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 55

<sup>96</sup> *Ibid*, 55

Rintangan-rintangan yang disebutkan dalam kitab Minhajul 'Abidin adalah:<sup>97</sup>

1. 'Aqabah Ilmu dan Makrifat

Penulis berpendapat, pada tingkatan ilmu dan ma'rifat, Imam al-Ghazali menjelaskan beribadah tidak disertai ilmu dan ma'rifat memiliki arti. Sebab dalam melaksanakannya, seseorang diharuskan mengetahui dengan benar apa yang dilakukannya. Dan menjadi suatu kewajiban menempuh tingkatan ilmu dan ma'rifat, apabila tidak menginginkan tertimpa keburukan. Maksudnya, wajib mempelajari agar dapat beribadah dan melaksanakannya dengan baik-dan benar, selanjutnya merenungkan dan memahami maknanya.<sup>98</sup>

2. 'Aqabah Taubat

Kemudian seseorang mengetahui serta mempelajari ilmu dan ma'rifat dalam ibadah, tentu ia akan memulai merasakan bahwasanya dirinya memiliki dosa yang amat banyak. Ibadah yang dikerjakan menjadi lebih sempurna abila seseorang memiliki sedikit dosa.<sup>99</sup> Semakin tinggi pengetahuan dan pahamnya hamba mengenai ilmu dan marifatnya, hatinya akan menjadi semakin lembut. Sangat sulit untuk dipercaya bagaimana orang akan bisa memiliki ketaatan, apabila keras hatinya. Tidak mungkin beribadah kepada Allah menjadi

<sup>97</sup> Muhammad Badrul Fuadi, "Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 56

<sup>98</sup> *Ibid*, 56

<sup>99</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), 35.

baik apabila masih banyak mengerjakan dosa. Oleh karena itu, taubat menjadi solusi meningkatkan kualitas ibadah dan juga diterima oleh Allah.<sup>100</sup>

### 3. 'Aqabah Godaan

Halangan atau rintangan akan menjadikan hamba yang beribadah sering bimbang dan gelisah. tapi, seorang hamba harus bisa menghadapinya. Pada Minhajul 'Abidin, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwasannya terdapat empat macam rintangan yang menghalangi seorang hamba:<sup>101</sup>

#### a. Rezeki dan hawa nafsu.

Cara untuk menghadapi rintangan rezeki dan hawa nafsu adalah dengan cara tawakal. Sebabnya, seorang hamba lebih baik menyerahkan segala perkara dalam kehidupan terlebih lagi mengenai rezeki dan tuntutan Allah SWT dan melaksanakan segala sesuatu yang dioerintahkanNya sesuai kadar kemampuan dan kekuatannya. Tidak lalai dengan dan lupa untuk bertawakkal kepada Allah.

#### b. Ragu dan khawatir terhadap Allah SWT

<sup>100</sup> Muhammad Badrul Fuadi, "Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 57

<sup>101</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 55.

Seorang hamba yang meragukan dan tidak mau menerima takdir yang telah ditetapkan oleh Allah sama saja ia mengadakan hal yang telah dilakukan Allah SWT. Ikhlas terhadap takdir yang telah ditentukan maka tidak boleh ada keluhan dalam menjalaninya.<sup>102</sup>

c. Takdir Allah

Seorang hamba diwajibkan dapat menjalani dengan ikhlas qadha' (keputusan yang Allah gariskan), bagaimanapun keadaannya. Diwajibkan berikap ikhlas itu disebabkan oleh dua alasan:

- 1) Supaya seorang hamba bisa berkonsentrasi serta tenang saat menunaikan ibadah. Karena, apabila seseorang tidak bisa ikhlas terhadap keputusan Allah, maka pikiran dan hatinya akan selalu diselimuti perasaan cemas dan keraguan.
- 2) Kemurkaan kepada keputusan Allah dapat menyebabkan kemaranNya. Ada riwayat yang menjelaskan bahwasannya ada Nabi mengeluh kepada Allah atas musibah yang dialaminya. Lalu Allah menjab dengan bertanya: “Apakah kamu mengeluh kepadaKu atas keputusanKu, padahal Aku

---

<sup>102</sup> *Ibid*, 57

bukan dzat yang mempunyai cela serta diajuti keberatan atas keputusanKu?”

d. Musibah dan kesulitan Hidup

Supaya bisa menhadap halangan yang timbul dari musibah dan kesulitan hidup yang dialami, bersabar adalah solusi pertama bagi seorang hamba. Yaitu, bersabar pada setiap keadaan yang ada dalam hidup. Bersabar menjadi sangat penting disebabkan oleh dua alasan:

- 1) Supaya tujuan ibadah dan hakikatnya dapat dicapai. Karena, landasan dalam beribadah adalah sabar serta mampu menahan setiap kesulitan hidup yang dialami. Seorang hamba yang tidak bisa bersabar. Tentu tidak akan bisa meraih hakikat dan tujuan dalam beribadah.
- 2) Sebab kesabaran mengandung kebaikan dalam kehidupan dunia dan akhirat. contohnya adalah kesuksesan dan keselamatan. Maksudnya adalah orang yang mampu bersabar dalam ketaqwaan kepada Allah, maka Allah akan menjadikan solusi untuk orang tersebut dari segala kesulitan yang dialami.

4. ‘Aqabah Rintangan

Penulis berpendapat, pada tingkatan yang keempat ini, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa terdapat empat rintangan atau penghalang dalam ibadah ibadah, yaitu:

- a. Dunia

- b. Manusia
- c. Setan
- d. Hawa nafsu<sup>103</sup>

Pada kitab Minhajul Abidin, Imam al-Ghazali menuliskan rintangan dengan aqabah awaiq atau tingkatan halangan atau godaan. Imam al-Ghazali menjelaskan terdapat metode atau cara untuk menolak atau selamat dari godaan beribadah, seperti; zuhud, uzlah, tawadhu', dan mengingat kematian. Dan cara agar bisa selamat dari godaan dunia uang dijelaskan dalam Minhajul Abidin adalah dengan melakukan zuhud.<sup>104</sup>

#### 5. 'Aqabah Pendorong

Ketika tahapan rintangan dan godaan telah dilewati oleh seorang hamba, kemudian setelah itu ada tahapan motivasi atau pendorong. Motivasi hamba agar istiqomah adalah perasaan takut kepada Allah. Sebab perasaan takut kepada Allah bisa menghalangi seorang hamba untuk melakukan dosa, supaya tidak menimbulkan sifat sombong sebab ibadahnya. Terdapat dua motivasi dalam tahapan ini. Yaitu motivasi yang mendorong kepada kebaikan dan motivasi yang mendorong kepada keburukan.<sup>105</sup>

#### 6. 'Aqabah Celaan

<sup>103</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), 221.

<sup>104</sup> Muhammad Badrul Fuadi, "Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 58

<sup>105</sup> *Ibid*, 58

Pada tingkatan ‘Aqabah Celaan, Imam al-Ghazali mengatakan bahwasanya apabila beribadah telah lurus, harus dibedakan mana antara yang kurang baik dan yang lebih baik, dan menghilangkan hal yang semestinya bisa merugikan serta merusak dalam proses beribadah. Diwajibkan berpegang teguh pada keikhlasan hati supaya terhindar dari hal tercela. Contoh hal tercela dari seorang yang telah mampu melakukan ibadah dengan baik adalah ujub dan riya’.

#### 7. ‘Aqabah Puji dan Syukur

Ketika telah sukses enam tahapan atau tingkatan dilewati pada proses ibadah, selanjutnya seorang hamba berada di tahapan yang paling akhir yaitu bersyukur. Bersyukur dengan mengagungkan Allah karena kenikmatan yang telah diberikan serta karunia yang besar. Seorang ahli hamba wajib bersyukur disebabkan dua alasan:<sup>106</sup>

- a. Supaya langgeng nikmat yang besar tersebut sebab apabila tidak disyukuri maka nikmat akan dilalaikan.
- b. Supaya nikmat yang telah diberikan ditambah oleh Allah. Selalu mesyukuri nikmat akan menjadi pengingat terhadap nikmat nikmat yang telah diberikan.

Pada setiap tahapan/‘aqabah imam al-Ghazali menjelaskan menggunakan keterangan-keterangan singkat namun memiliki makna penting. Dimaksudkan supaya golongan orang awam bisa mudah

---

<sup>106</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 405.

memahami dari apa yang dijelaskan oleh penulis kitab. Dan pada setiap ‘aqabah dijelaskan dalam bab yang berbeda.<sup>107</sup>

Telah disebutkan bahwasann kitab Minhajul ‘Abidin adalah kitab terakhir dari Imam al-Ghazali sebelum beliau meninggal dunia. Kitab ini menjadi panduan untuk para hamba ibadah untuk meraih nikmat dalam ibadah. Seperti yang diterangkan, dalam kitab Minhajul ‘Abidin menjelaskan tujuh aqabah yang dilewati seseorang agar mendapatkan nikmat dalam ibadah.<sup>108</sup>



---

<sup>107</sup> Muhammad Badrul Fuadi, "Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018), 59

<sup>108</sup> *Ibid*, 59

## BAB IV

### KONSEP ZUHUD DALAM KITAB MINHAJUL 'ABIDIN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Konsep Zuhud dalam Kitab *Minhajul 'Abidin*

##### 1. Definisi Zuhud

Kata zuhud berasal dari kata *Zahida-Yazhadu* yang berarti sedikit. Secara bahasa Zuhud berarti berpaling terhadap sesuatu karena menganggapnya kecil. Secara syara' zuhud berarti mengambil sekadar untuk kebutuhan dari harta yang jelas.<sup>109</sup> Mengenai hal ini Ibn Qutaybah berpendapat bahwa zuhud ialah tidak bermaksud mengengapikan atau meninggalkan dunia secara keseluruhannya tetapi memiliki sikap tidak mengambil berat dan hanya mengambil sesuatu sekadarnya saja.<sup>110</sup> Al-Ghazali mendefinisikan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dengan hati dengan perkataan:

---

<sup>109</sup> Ihsan Muhammad Dahlan, *Sirojut Tholibin Syarah Minhajul 'Abidin*, (Mesir: Darul Fikr, tt), 194.

<sup>110</sup> Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2011), 172

اعلم أن أصعب أمور الزهد إنما هو ترك الإرادة بالقلب إذ كم تارك للدنيا بظاهره محب للدنيا بباطنه فهو في مكافحة ومقاسة من نفسه شديدة والشأن كله في ترك الإرادة بالقلب

*Artinya: Ketahuilah bahwa yang paling sulit dari perkara zuhud adalah meninggalkan keinginan terhadap dunia dengan hati. sebab berapa banyak orang meninggalkan dunia secara dhohir tapi masih mencintainya aspek batin. Dan itu menjadi pertentangan hebat dalam dirinya. Dan seluruh perkara zuhud adalah terletak dalam meninggalkan dunia dengan hati”<sup>111</sup>*

Kemudian Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* bahwa zuhud adalah menghilangkan hasrat dalam hati agar tidak mencintai dunia dan melupakan akhirat. Maksud dari cinta dunia adalah sibuknya seseorang secara lahir dan batin dikarenakan oleh dunia. Adapun sibuknya seseorang secara lahir ialah dengan selalu mencari-cari kesenangan dunia. Dan sibuknya seseorang aspek batin adalah mengharapkan dan membayang-bayangkan dalam hati dan jiwa. Maka demikian dapat menjadikan seseorang merasa berat untuk menunaikan ibadah.<sup>112</sup>

Maka tampak, jika lahir seseorang tersibukan hanya mengejar-kejar kekayaan duniawi, seperti itu juga hatinya, dia tentu merasakan sulitnya menunaikan beribadah dengan khusuk. Namun, apabila beralih dari dunia lahir, hati tidak akan merasakan sulitnya beribadah kepada Allah SWT. Bahkan setiap bagian raga akan membantunya dalam ibadah. Sahabat Nabi, Salman al-Farisi ra. berkata,

<sup>111</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil Alamin*, (Beirut: Dar Bashaer Islamiyyah, 2001), 102.

<sup>112</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 59.

"Sesungguhnya hamba Allah, jika ber-zuhud terhadap dunia, bersinarlah hatinya dengan hikmah, dan anggota badannya saling menolong untuk beribadah".

Dari uraian diatas penulis menemukan bahwa definisi zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin* memiliki kesamaan dengan definisi dari para ahli lain seperti Ibn 'Ata'illah, Syeikh 'Abdul Qadir, Syeikh Zainul Abidin Muhammad dan Johari Alias yang mengatakan bahwa zuhud adalah bermaksud meninggalkan dunia dan mencintai akhirat semata-mata.<sup>113</sup> Yaitu persamaanya adalah menghilangkan keinginan hati untuk mencintai dunia. Disamping memiliki kesamaan dengan definisi para ahli yang lain definisi zuhud menurut imam al-Ghazali juga memiliki kesamaan dengan dengan pengertian zuhud secara etimologis, kata *zahada* berarti *raqab 'an shay' wâ tarakahu*, artinya tidak tertarik pada sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fî al-dunyâ*, berarti mengosongkan diri dari dunia.<sup>114</sup>

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa zuhud menurut Imam al-Ghazali dalam kitab *Minhajul 'Abidin* adalah menghilangkan hasrat dalam hati agar tidak mencintai dunia dan melupakan akhirat. Orang yang zuhud tidak akan tersibukkan dengan hal-hal duniawi dan melalaikan ibadah. Sebaliknya orang yang mencintai dunia akan sibuk menumpuk perkara duniawi dan akan melalaikan ibadahnya.

<sup>113</sup> Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2011), 172

<sup>114</sup> Mambaul Ngadhimah, "Zuhud sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Tahrir Vol. 9 No. 1*, (Januari 2009), 79.

## 2. Pembagian Zuhud

Dalam *Minhajul 'Abidin* Zuhud terbagi menjadi dua macam:

### a. Zuhud batin (perbuatan hati)

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa:

فاعلم أولاً أن الزهد عند علمائنا رحمهم الله تعالى  
 زهدان مقدور للعبد وزهد غير مقدور فالذي هو مقدور  
 ثلاثة ترك طلب المفقود من الدنيا وتفريق المجموع  
 منها وترك إرادتها واختيارها

*Artinya : "ketahuilah bahwa zuhud menurut ulama kita ada dua, yaitu zuhud maqdur (yang mungkin dikerjakan seorang hamba) dan zuhud ghoiru maqdur (yang tidak mampu dikerjakan). Kemudian zuhud terbagi menjadi tiga bentuk, Tidak mencari kenikmatan dunia dunia yang bukan menjadi milikbya. Membagikan kesenangan dunia yang terkumpul padanya. dan meninggalkan keinginan terhadap dunia."*<sup>115</sup>

Terkait zuhud sebagai perilaku atau perbuatan hati dibagi menjadi dua bagian. Yaitu zuhud maqdur (yang mungkin dikerjakan) dan zuhud ghoiru maqdur (yang tidak mungkin dikerjakan).

### a. Zuhud yang mungkin dikerjakan oleh seorang hamba.

Zuhud maqdur, yaitu zuhud yang terletak dalam kekuatan seorang hamba. Sedangkan Zuhud yang mungkin dilaksanakan atau dilakukan seorang hamba ada tiga macam:

- 1) Tidak mencari kesenangan duniawi yang tidak dimilikinya.

<sup>115</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil Alamin*, (Beirut: Dar Bashaer Islamiyyah, 2001), 102.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang yang zuhud akan menganggap dunia bagaikan bangkai yang najis atau mayat binatang. Maka dia tidak mengambilnya diluar saat-saat yang membahayakan dan mengambil dalam ukuran yang cukup saja. Yaitu untuk menolak bahaya lebih besar. Dan ia sadar mengejar urusan dunia akan menyibukkan hatinya dari beribadah kepada Allah.

Penulis berpendapat mengenai tingkatannya dalam pembagian zuhud bentuk zuhud maqdur yang pertama termasuk dalam tingkatan *as-sufla* yaitu derajat zuhud yang paling rendah. Yaitu orang yang meninggalkan kemewahan dunia, tetapi sebenarnya hatinya masih cenderung dan menginginkannya. Hanya saja orang ini mampu mengendalikan diri dan menjauhi kemewahan dunia tersebut.<sup>116</sup>

- 2) Dengan ikhlas memberikan kenikmatan duniawi yang dimilikinya untuk orang lain.

Dalam contoh lain Imam al-Ghazali menjelaskan dengan perumpamaan bahwa seorang zuhud menganggap dunia ibarat roti yang diberi ludah atau hal yang menjijikan, selanjutnya roti tersebut dihias dengan

---

<sup>116</sup> Imtihan Asy-syafi'I, *Tazkyah an-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), 65.

menarik, tentu orang yang mengetahuinya akan merasakan mual karena jijik dan enggan mendekatinya. Ia hanya akan mengambilnya jika dalam situasi yang memaksa atau bahaya yang besar. Sebab itu hati seorang zuhud akan ikhlas memberikan kenikmatan duniawi yang dimilikinya untuk orang lain.<sup>117</sup>

Penulis berpendapat mengenai tingkatannya dalam pembagian zuhud bentuk zuhud maqdur yang kedua termasuk dalam tingkatan *al-wustha*, yaitu derajat zuhud orang yang meninggalkan kemewahan dunia secara sukarela, karena ia melihat dunia sebagai kehinaan.<sup>118</sup>

### 3) Meninggalkan hasrat terhadap dunia

Imam al-Ghazali menjelaskan hati yang tak punya hasrat untuk memiliki dunia dengan menggunakan perumpamaan Seseorang yang membuat roti dengan penuh hiasan-hiasan yang menarik, memberikan pemanis yang banyak namun menambahkan juga racun yang mematikan. Pada saat kejadian ada orang yang mengetahui dan ada juga yang tidak mengetahui. Saat setelah proses membuat roti tersebut diberikan kepada dua orang tersebut. Roti dihiasi dengan sangat menarik untuk dimakan. Orang yang melihat bahwasannya roti

---

<sup>117</sup> *Ibid*,58.

<sup>118</sup> *Ibid*, 65.

itu telah diberi racun yang mematikan, dia tidak akan mau mencicipinya. Sebab seakan-akan dia telah diberikan makanan semisal bara api. Alasannya adalah dia melihat proses memasak dari roti tersebut dan tentu akan menyakinkannya bahwa ia akan mati jika memakannya. Ia tidak akan terperdaya dengan tampilannya. Dan yang tersulit dari ketiga macam zuhud di atas adalah meninggalkan hasrat terhadap dunia.

Penulis berpendapat mengenai tingkatannya dalam pembagian zuhud bentuk zuhud maqdur yang ketiga termasuk dalam tingkatan *al-wustha*, yaitu derajat zuhud orang yang meninggalkan kemewahan dunia secara sukarela, karena ia melihat dunia sebagai kehinaan.<sup>119</sup>

- b. Zuhud yang tidak mungkin dikerjakan oleh seorang hamba.

Selanjutnya Imam al-Ghazali menjelaskan tentang zuhud ghoiru maqdur dengan mengatakan:

وأما الزهد الذي هو غير مقدر للعبد فهو برودة  
الشيء على قلب ثم الزهد الذي هو مقدر مقدمات  
للزهد الذي هو غير مقدر

*Artinya: "Adapun zuhud yang tidak mampu dilakukan oleh seorang hamba adalah dinginya hati seorang zahid terhadap dunia. Dan zuhud yang mungkin dilaksanakan oleh seorang hamba adalah permulaan*

<sup>119</sup> *Ibid*, 65.

*untuk zuhud yang tidak mungkin dilaksanakan oleh seorang hamba',<sup>120</sup>*

Zuhud yang tidak mungkin dikerjakan oleh seorang hamba atau zuhud ghairu maqdur adalah dinginya hati seorang hati terhadap urusan duniawi. Zuhud ghairu maqur diawali dengan zuhud maqdur. jika seseorang telah melaksanakan zuhud seperti tidak mencari kesenangan duniawi yang tidak dimilikinya, ikhlas memberikan kenikmatan duniawi yang dia miliki untuk orang lain, dan batinnya tidak memiliki keinginan atau hasrat terhadap dunia, maka demikian itu akan mewariskan dalam hati seorang hamba sikap dingin terhadap urusan duniawi.<sup>121</sup>

Zuhud ghairu maqdur hanya dikerjakan oleh para wali abdal. Mereka adalah kaum yang ditempatkan oleh Allah di bumi. Tidaklah meninggal salah satu diantara mereka kecuali akan digantikan tempatnya oleh yang lain. Dan jumlah wali abdal adalah 30 orang. Imam al-Ghazali menjelaskan padangan para wali abdal terhadap dunia dengan menggunakan perumpamaan Seseorang yang membuat roti dengan penuh hiasan-hiasan yang menarik, memberikan pemanis yang banyak namun menambahkan juga racun yang

<sup>120</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil Alamin*, (Beirut: Dar Bashaer Islamiyyah, 2001), 102.

<sup>121</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: KHATULISTIWA Press, 2013), 59.

mematikan. Pada saat kejadian ada orang yang mengetahui dan ada juga yang tidak mengetahui.

Setelah proses membuat roti tersebut diberikan kepada dua orang tadi. Roti dihiasi dengan sangat menarik untuk dimakan. Orang yang melihat bahwasannya roti itu telah diberi racun yang mematikan, dia tidak akan mau mencicipinya. Sebab seakan-akan dia telah diberikan makanan semisal bara api. Alasannya adalah dia melihat proses memasak dari roti tersebut dan tentu akan menyakinkannya bahwa ia akan mati jika memakannya. Ia tidak akan terperdaya dengan tampilannya.

Penulis berpendapat mengenai tingkatannya dalam pembagian zuhud bentuk zuhud maqdur yang kedua termasuk dalam tingkatan *al-'ulya*, yaitu derajat yang paling tinggi. Seseorang menjauhi kemewahan dunia secara sukarela karena cinta kepada Allah. Ia melihat dunia tidak mempunyai nilai apa-apa dan tidak sepadan dengan sesuatu apapun.<sup>122</sup>

b. Zuhud Dhohir (implementasi)

Dalam hal penerapan zuhud terhadap objeknya dibagi menjadi dua sebagai mana keterangan:

فاعلم أن الزهد يقع عندنا في الحلال والحرام فهو في  
الحرام فرض وفي الحلال نفل

<sup>122</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Pentung Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 19.

*Artinya: 'Ketahuilah bahwa zuhud terdapat pada perkara yang haram dan halal. Zuhud terhadap perkara yang haram hukumnya adalah wajib dan zuhud terhadap perkara yang halal adalah sunah'<sup>123</sup>*

Imam al-Ghazali menjelaskan terkait zuhud dalam hal implementasi atau prakteknya dibagi menjadi dua bagian. Yaitu zuhud terhadap hal yang halal dan zuhud terhadap hal yang haram. Yang mana zuhud terhadap hal yang halal hukumnya adalah sunah dan zuhud terhadap hal yang haram adalah wajib. Terkait pelaku zuhud imam al-Ghazali membaginya dalam dua golongan yaitu orang yang taat dan wali abdal:

1) Zuhudnya orang yang taat

Imam al-Ghazali mengatakan:

ثم منزلة هذا الحرام لمستقيمي الطاعة بمنزلة  
المستقدرة لا يقوم عليها إلا عند الضرورة بمقدار  
دفع الضرورة

*Artinya: 'kemudia perumpamaan perkara yang haram bagi mereka yang beristiqomah untuk taat itu ibarat hal yang menjijikan dan tidak mau mengambilnya kecuali saat situasi yang mendesak untuk menghindari keadaan darurat tersebut.'<sup>124</sup>*

Imam al-ghazali menjelaskan bahwa orang-orang yang konsisten dalam ketaatan memandang perkara yang haram bagaikan bangkai yang najis atau mayat binatang. Maka ia tidak mengambilnya diluar saat-saat yang membahayakan

<sup>123</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil Alamin*, (Beirut: Dar Bashaer Islamiyyah, 2001), 104.

<sup>124</sup> Ibid, 105.

dan mengambil dalam ukuran yang cukup saja. Yaitu untuk menolak bahaya lebih besar.

Disamping itu beliau juga memberikan perumpamaan terkait zuhudnya orang yang taat seperti orang yang mengetahui roti yang diberi ludah atau hal yang menjijikan, selanjutnya roti tersebut dihias dengan menarik, tentu orang yang mengetahuinya akan merasakan mual karena jijik dan enggan mendekatinya. Ia hanya akan mengambilnya jika dalam situasi yang memaksa atau bahaya yang besar. Adapun orang yang tidak melihat apa yang ditambahkan dalam roti itu akan terperdaya dengan indahnya tampilan luar. Disebabkan oleh ketidaktahuan maka timbulah nafsu ingin memakannya.

## 2) Zuhudnya wali abdal

Terkait zuhudnya wali abdal Imam al-Ghazali mengatakan:

وأما الزهد في الحلال فإنما يكون للأبدال يكون  
عندهم في الحلال بمنزلة الميتة لا يتناولون منها إلا  
قدرا لا بد منه والحرام عندهم بمنزلة النار لا يخطر  
ببالهم قصد تناولهم

*Artinya: "adapun zuhud dalam perkara yang halal untuk wali abdal bahwa perkara halal bagi mereka ibarat mayat. Mereka tidak mengambilnya kecuali kadar yang mengharuskan diambil. Dan perkara haram*

*bagi mereka ibarat api. Tidak pernah terbersit dalam benak mereka niat untuk mengambilnya'.<sup>125</sup>*

Bagi para wali abdal mereka akan sangat berhati-hati dalam mengendalikan diri terhadap hal-hal yang halal sekalipun. Mereka melihat hal-hal yang halal sekalipun ibarat bangkai untuk dimanfaatkan seperlunya saja saat situasi yang memaksa. Mengenai hal-hal yang haram, bagaikan bara api atau racun yang mematikan yang tidak akan pernah mereka ambil.

Disamping itu beliau juga memberikan perumpamaan terkait zuhud para wali abdal seperti orang yang mengetahui roti yang dibuat dengan penuh hiasan-hiasan yang menarik, memberikan pemanis yang banyak namun menambahkan juga racun yang mematikan. Pada saat kejadian ada orang yang mengetahui dan ada juga yang tidak mengetahui. Saat setelah proses membuat roti tersebut diberikan kepada dua orang tadi. Roti dihiasi dengan sangat menarik untuk dimakan. Orang yang melihat bahwasannya roti itu telah diberi racun yang mematikan, dia tidak akan mau mencicipinya. Sebab seakan-akan dia telah diberikan makanan semisal bara api. Alasannya adalah dia melihat proses memasak dari roti tersebut dan tentu akan menyakinkannya bahwa ia akan mati jika memakannya. Ia tidak akan terperdaya dengan tampilannya.

---

<sup>125</sup> *Ibid*, 105.

Dari uraian-uraian tentang pembagian zuhud penulis menyimpulkan bahwa zuhud terbagi menjadi dua. zuhud bathin (perilaku hati) dan zuhud dhohir (implementasi). terkait zuhud dalam hati terbagi menjadi dua, zuhud yang mungkin dikerjakan (Maqdur) dan yang tidak mungkin dikerjakan (Ghoiru Maqdur). zuhud yang mungkin dikerjakan terbagi menjadi tiga bentuk. Tidak mencari kesenangan duniawi yang tidak dimilikinya, Ikhlas memberikan kenikmatan duniawi yang dimilikinya untuk orang lain, dan Meninggalkan hasrat terhadap dunia. sedangkankan zuhud Ghoiru Maqdur hanya dilakukan oleh para wali abdal. terkait implementasi zuhud, zuhud dipraktekan dalam perkara haram yaitu hukumnya wajib dan perkara halal yaitu hukumnya sunnah. dalam prakteknya dijelaskan perbedaan sikap zuhud hamba yang taat dan zuhud para wali abdal. Zuhudnya hamba yang taat adalah menyikapi perkara yang haram seperti bangkai yang menjijikan. zuhudnya wali abdal adalah menyikapi perkara halal seperti bangkai yang menjijikan dan perkara yang haram seperti memakan bara api atau racun.

Dari uraian tentang zuhudnya ahli taat dan wali abdal penulis berpendapat dikaitkan dengan motivasinya, zuhudnya ahli taat dan wali abdal dapat termasuk ke dalam tiga pembagian tergantung niat dari pelaku zuhud. Yaitu sebagai berikut:

- 1) Derajat pertama adalah zuhud-nya 'orang yang takut, (*kha'ifl*). Yang diinginkan oleh orang zahid dalam derajat ini adalah selamat dari neraka dan rasa sakit seperti adzab kubur, hari perhitungan, sirath (jembatan titian menuju surga), dan segala yang dikabarkan oleh syariat.<sup>126</sup>
- 2) Derajat kedua adalah zuhudnya orang yang mengharapkan pahala, nikmat Allah, dan kelezatan yang telah dijanjikan di dalam surga, seperti bidadari, istana, dan lain-lain. Derajat ini adalah zuhudnya berharap (*raji*).<sup>127</sup>
- 3) Derajat ketiga adalah derajat yang tertinggi, yaitu zuhud-nya' para pecinta dan arifin. Mereka ini tidak mempunyai keinginan apa-apa selain Allah dan bertemu dengan-Nya.<sup>128</sup>

### 3. Metode Zuhud

Imam al-Ghazali Menjelaskan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* cara atau metode yang memudahkan zuhud, adalah dengan mengingat bahaya dan aibnya dunia ini. Dengan perkataan:

ثم الذي يبعث على الترك والتفريق ويهون عليك إلى الزهد  
ذكر آفات الدنيا وعيوبها

Artinya: “kemudian hal yang menyebabkan untuk meninggalkan kesenangan dunia serta suka rela membagikannya dan memudahkan kepada zuhud adalah dengan mengingat-bahaya dunia dan aib-aibnya”<sup>129</sup>

<sup>126</sup> Tamami HAG, *Psikologi Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia, 2011), 172

<sup>127</sup> Abdul Fattah Muhammad Sayyid Ahmad *Tasawwuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah* (Khalifa), 118

<sup>128</sup> *Ibid*, 119.

<sup>129</sup> *Ibid*, 103.

Seorang agar mengingat bahaya dan aibnya dunia adalah dengan mencari ilmu atau wawasan yang berkaitan dengan bahaya dan aib dunia dari sumber ulama dan sholihin. Sebab zuhudnya seseorang berawal dari pengetahuan seseorang terhadap bahaya dan aib dunia. Semakin banyak ilmu seseorang tentang bahaya dunia maka semakin mudah menjalani zuhud.

Oleh karena itu, dalam kitab *Minhajul Abidin* disebutkan bahaya dunia dan aib-aibnya antara lain:

a. Bahaya Dunia

Contoh tentang bahaya dunia yang disebutkan dalam kitab *Minhajul Abidin* yaitu:

1) Dunia adalah musuh Allah

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa dunia adalah musuh Allah dengan mengutip perkataan guru beliau yang mengatakan, "Sesungguhnya dunia ini musuh Allah, sedangkan engkau mencintainya. Barang siapa mencintai seseorang, tentu membenci musuh orang itu." Maka barang siapa yang mencintai musuh Allah juga akan menjadi musuh Allah.

2) Dunia menyibukkan seseorang secara lahir dan batin

Dikarenakan mencintai dunia akan menyibukkan secara lahir dan batin akan dapat teledor dalam melaksanakan ibadah. Seseorang akan selalu disibukkan untuk mengumpulkan kekayaan dan hatinya akan dhinggapi hasrat-hasrat yang terus ada. Lahir dan hatinya akan

menghalangi dalam mengerjakan ibadah, dikarenakan fokusnya hanya satu, yaitu dunia. Apabila telah direpotkan hanya dengan satu urusan, maka urusan lain akan tertinggal.

b. Aib dunia

Contoh tentang aib dunia yang disebutkan dalam *kitab Minhajul*

Abidin yaitu:

1) Dunia adalah kefanaan dibungkus kemewahan

Imam al-Ghazali mengutip pendapat guru beliau yang mengatakan, "Sungguh dunia ini menjijikan dan dipenuhi oleh bangkai. ketahuilah, dunia penuh bangkai dan berakhir hancur, rusak, hilang dan habis. Namun, ia dicampur bersama wangi-wangian dibalut dengan tampilan yang menarik. Dan orang terperdaya serta tidak tahu pasti akan terkecoh oleh tampilan luarnya. Namun, orang yang menyadari serta melihat hal yang sebenarnya akan benci terhadap dunia.

2) Dunia adalah kekayaan yang sedikit

Di antaranya perkataan orang sholih, "Aku telah meninggalkan dunia karena dunia itu penuh dengan mara bahaya dan siksaan, dan masanya sangat singkat. Mereka yang masih saja menginginkan dunia sungguh menyedihkan, memalukan, dan tak punya kehormatan.". Maka jelas menurut orang-orang sholih bahwa kekayaan didunia hanyalah sedikit dan tidak sebanding dengan akhirat. sebab itu rugilah orang-orang yang lebih mementingkan dunia daripada akhirat.

Dari uraian-uraian tentang metode zuhud penulis menyimpulkan bahwa kehidupan dunia dapat melalaikan hamba dari kehidupan akhirat sebab dunia terdapat bahaya dan aib-aib. dengan mencari ilmu atau wawasan yang berkaitan dengan bahaya dan aib dunia, Seorang lebih mudah mengingat bahaya dan aibnya dunia. Semakin banyak ilmu seseorang tentang bahaya dunia maka semakin mudah menjalani zuhud.

#### 4. Keutamaan Zuhud

Dalam kitab *Minhajul 'Abidin* disebutkan bahwa zuhud memiliki dua keutamaan, yaitu:

**إنما لزمك هذا الزهد لأمرين وأحدهما لتستقيم لك العبادة وتكثر والثاني أنه يكثر قيمة عمالك ويعظم قدره وشرفه**

*Artinya: "lazim bagi kamu zuhud sebab dua perkara, yang pertama agar kamu istiqomah dan memperbanyak dalam beribadah dan yang kedua adalah zuhud akan memperbenyak nilai ibadahmu dan memperbesar kadar ibadah serta kemuliannya"<sup>130</sup>*

Kemudian al-Ghazali menjelaskan dua keutamaan zuhud sebagaimana berikut ini:

- a. Zuhud akan menjadikan seseorang istiqomah dan memperbanyak dalam ibadahnya.

Dikarenakan mencintai dunia akan menyibuukan secara lahir dan batin akan dapat melalaikan dalam melaksanakan ibadah. Seseorang akan selalu disibukkan untuk mengumpulkan kekayaan dan batinnya akan dhinggapi hasrat-hasrat yang terus ada. Lahir dan

<sup>130</sup> *Ibid*, 99.

batinya akan menghalangi dalam mengerjakan ibadah, dikarenakan fokusnya hanya satu, yaitu dunia. Apabila telah direpotkan hanya dengan satu urusan, maka urusan lain akan tertinggal. Imam al-Ghazali memberikan perumpamaan seperti seseorang berdiri ke arah barat tentu tidak akan mungkin menghadap ke arah timur secara bersamaan.<sup>131</sup>

Dunia akan meyibukkan seseorang secara lahir, sebagaimana Abu Darda' ra menyampaikan, "Aku berkeinginan menghimpun dagang dengan ibadah. Tetapi, kedua-duanya tidak dapat berkumpul. Maka, aku memilih ibadah dan meninggalkan dagang." Sahabat Nabi, Umar ra, mengatakan, "Jika dunia dan akhirat dapat berkumpul pada orang lain, tentu pada diriku pun dapat. Sebab aku diberi oleh Tuhan kekuatan dan kehalusan."

Adapun dengan merenungi perkataan sahabat Nabi tersebut, seharusnya seseorang lebih memilih keselamatan dan mencampakkan kefanaan. Sebab, keberuntungan dan keselamatan dianugerahkan oleh Allah SWT untuk mereka yang mau mengikuti panduan yang telah diberikan. Adapun orang-orang beriman akan lebih memilih akhirat daripada dunia. Adapun orang-orang yang tidak beriman akan memilih dunia dan melupakan akhirat.

Kemudian orang-orang yang hatinya tersibukkan oleh perkara duniawi disebabkan oleh hasrat dan keinginan yang

---

<sup>131</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 56.

menjadikannya mencintai dunia dibanding akhirat. Rasulullah pernah bersabda “ Orang-orang yang cinta terhadap dunia maka akhiratnya akan terbengkalai. Dan orang-orang yang cinta terhadap akhirat maka dunianya akan terbengkalai”. (H.R. Bukhari dan Muslim).<sup>132</sup>

Maka tampak, jika lahir seseorang tersibuk hanya mengejar-ngejar kekayaan duniawi, seperti itu juga hatinya, dia tentu merasakan sulitnya menunaikan beribadah dengan khusuk. Namun, apabila beralih dari dunia lahir, hati tidak akan merasakan sulitnya beribadah kepada Allah SWT. Bahkan setiap bagian raga akan membantunya dalam ibadah. Sahabat Nabi, Salman al-Farisi ra. berkata, "Sesungguhnya hamba Allah, jika ber-zuhud terhadap dunia, bersinarlah hatinya dengan hikmah, dan anggota badannya saling menolong untuk beribadah".<sup>133</sup>

- b. Zuhud akan menjadikan amal ibadah seseorang lebih berat dan bernilai dibanding amal ibadah orang yang tidak zuhud.

Dalam hadistnya Rasulullah SAW. Menyebutkan: Sholat dua rakaat seorang zuhud hatinya lebih utama dan disukai disisi Allah SWT dari ibadah orang yang dikerjakan sampai akhir waktu.

Bila nilai ibadah menjadi lebih utama dan kadar pahala menjadi lebih berat dikarenakan zuhud, menjadi sebuah keharusan

---

<sup>132</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013)

bagi mereka yang ingin ibadahnya dengan sebenar-sebarnya untuk zuhud kepada dunia.

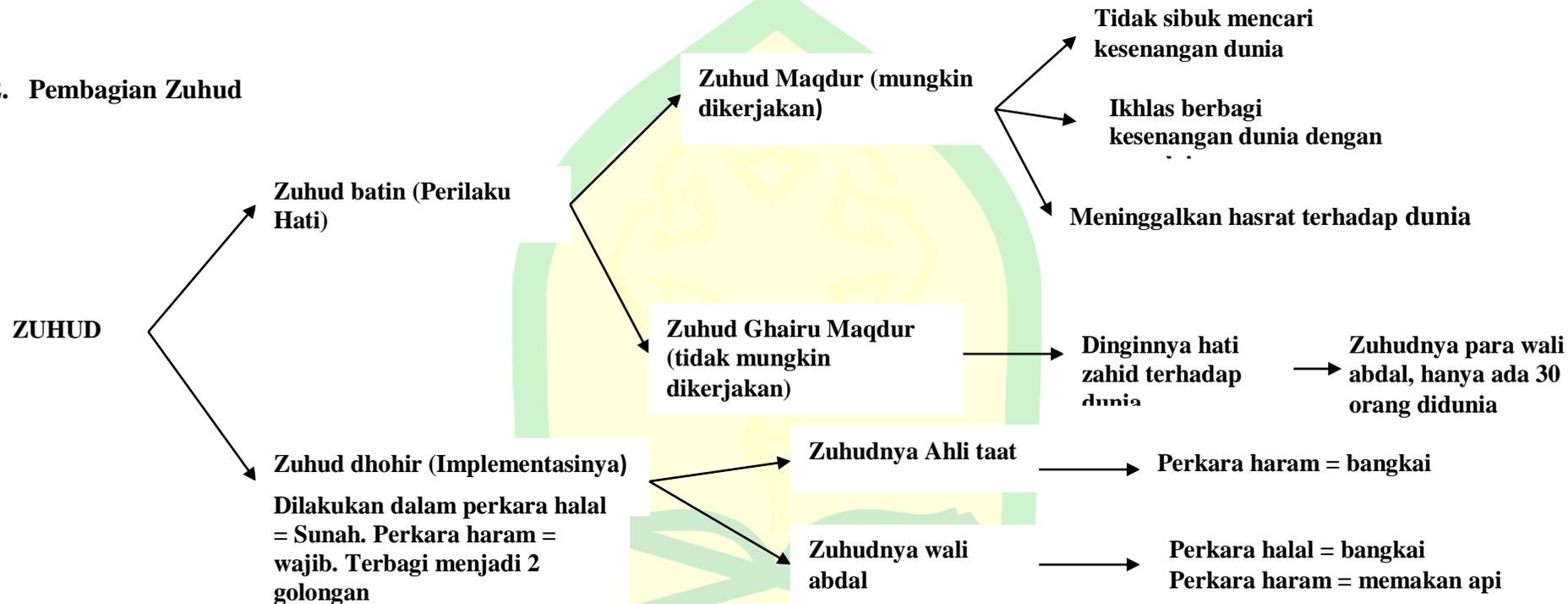
Dari uraian-uraian tentang keutamaan zuhud penulis menyimpulkan bahwa dengan zuhud akan memperbaiki ibadah seorang hamba dalam hal kuantitas dan kualitas disisi Allah. Maksudnya Zuhud akan menjadikan seseorang istiqomah dan memperbanyak dalam ibadahnya dan menjadikan amal ibadah seseorang lebih berat dan bernilai.



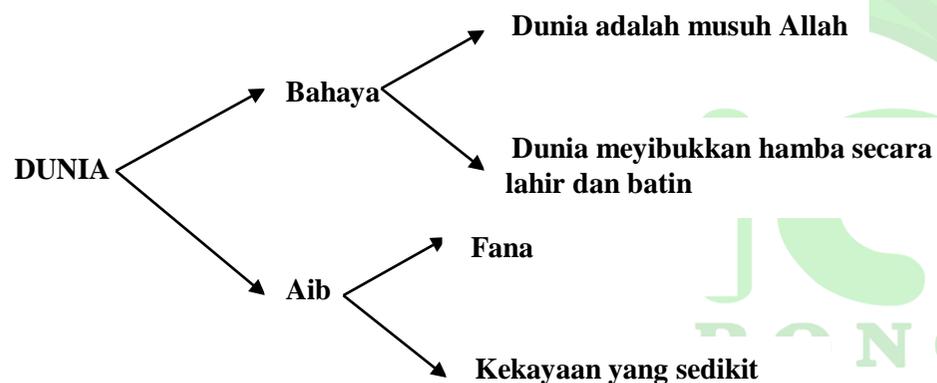
## Peta Konsep Zuhud dalam kitab Minhajul 'Abidin

1. Pengertian = Keinginan hati meninggalkan dunia

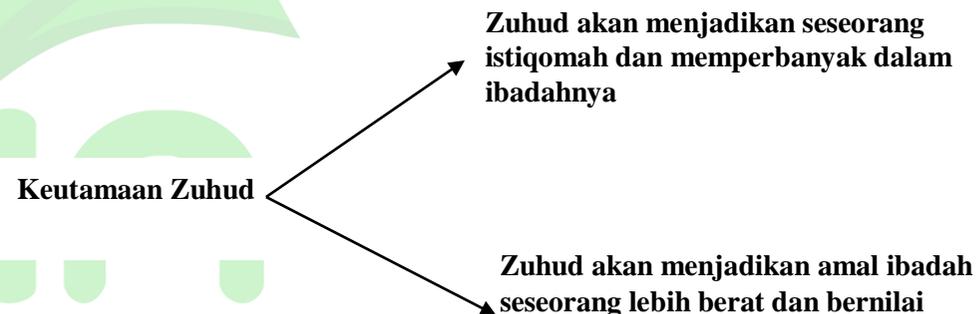
2. Pembagian Zuhud



3. metode zuhud = hal yang memudahkan dalam menjalani zuhud, adalah dengan mengingat-ingat bahaya dan aib dunia.



4. keutamaan zuhud = dianjurkannya zuhud sebab 2 perkara



## B. Relevansi Zuhud Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Dengan Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah penting sekali dalam proses pendidikan, sebab jika tidak ada tujuan yang konkrit, maka arah Pendidikan Agama Islam akan sulit diketahui dan pendidikan menjadi tidak terukur, kebalikan dari itu adanya tujuan yang jelas proses Pendidikan Agama Islam akan terukur dan teratur. Sebab itu ugerannya rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam, para ahli dalam bidang pendidikan banyak merumuskan tujuan pendidikan Islam baik bersifat individu atau rumusan dari hasil kolektif.<sup>134</sup>

Seperti pendapat Imam al-Ghazali yang mengatakan, tujuan utama yang hendak diraih dalam proses pendidikan Islam, pada intinya ada dua. pertama, dicapainya sempurnanya manusia yaitu penghambaan diri yang bertujuan pendekatan kepada Allah SWT. Kedua, sempurnanya manusia akan berakhir pada kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>135</sup> Sebab al-Ghazali Memiliki harapan proses pendidikan akan mengajarkan manusia untuk mencapai tujuan akhir pendidikan yaitu untuk tujuan akhir dari hidup.<sup>136</sup>

Jika disimak dari uraian-uraian yang telah dijelaskan dalam BAB II, rumusan-rumusan Tujuan Pendidikan Islam sangat variatif dan berbeda-beda, kenyataan ini menandakan bahwa paradigma dalam prose

<sup>134</sup> *Ibid*, 120

<sup>135</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 114.

<sup>136</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), 63

pendidikan berubah mengikuti kebutuhan masyarakat. Meskipun berbeda-beda dan bervariasi rumusan-rumusan tersebut tidak merubah tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam, melainkan rumusan satu dengan rumusan yang lain saling menyempurnakan kekurangan. Setiap rumusan pada akhirnya adalah bertujuan menjadikan individu yang bertaqwa kepada Allah dan istiqomah beribadah. Sebab jika berbicara tentang tujuan pendidikan Islam maka tidak akan lepas dari tujuan diciptakannya manusia. Allah berfirman dalam Surat Adz-Dzariyat Ayat 56 yaitu:<sup>137</sup>



*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku" (QS. Al-Dzariyat; 56).*

Pendidikan Islam pada dasarnya memiliki tujuan utama yaitu menjadikan setiap individu muslim sebagai pribadi yang menyadari terhadap tujuan mengapa ia diciptakan dan mengapa ia berada didunia ini. Yaitu sebagai hamba yang taat beribadah kepada yang Sang Pencipta, Allah SWT. Oleh karena itu pada setiap penyelenggaraan proses pendidikan harus dilandasi sebagai bentuk mengabdikan kepada Allah. Manusia diciptakan Allah agar selalu beribadah. Maksudnya, Allah menciptakan manusia sebagai pribadi-pribadi yang taat beribadah, diberikan akal pikiran dan indra yang membantu beribadah kepada Allah. Maka beribadah menjadi tujuan penciptaan manusia. Terkait ibadah disini yang

<sup>137</sup> Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 115.

dimaksudkan memiliki ruang lingkup yang lebih luas dari ibadah ritual,<sup>138</sup> mencakup ritual dan aspek ibadah sosial. Lebih tepatnya adalah, Ibadah merupakan jalan hidup yang meliputi segala segi kehidupan serta segala sesuatu yang diperbuat manusia baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, dan pikiran yang diniatkan untuk mengabdikan kepada Allah SWT.<sup>139</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak mulia serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Dasar tujuan pendidikan Islam adalah membimbing pertumbuhan ruhani dan jasmani anak dengan cara mengajarkan, mengarahkan, melatih, mengasuh dan mengawasinya agar berjalan sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>140</sup>

Tujuan pendidikan Islam tidak pernah jauh dengan tujuan hidup manusia di Agama Islam, yakni menjadikan hamba-hamba Allah yang bertaqwa dan mendapatkan kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. pada dimensi sosial, seorang muslim yang bertaqwa akan menjadi rahmat untuk lingkungannya dalam skala kecil maupun skala besar. Yang mana tujuan hidup dapat dimaknai sebagai tujuan akhir manusia.<sup>141</sup>

---

<sup>138</sup> Daud Yahya, Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 107.

<sup>139</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2014), 117.

<sup>140</sup> Umar Sidiq, "Urgensi Pendidikan Anak Pada Usia Dini", Jurnal *INSANIA* Vol. 16, No. 2, (Mei-Agustus 2011), 255.

<sup>141</sup> Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2016), 41.

Dari uraian-uraian tentang tujuan pendidikan Islam penulis menyimpulkan bahwa meskipun rumusan tujuan pendidikan Islam dari para ahli baik secara individu ataupun kolektif berbeda-beda dan bervariasi rumusan-rumusan tersebut tidak merubah tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam, melainkan rumusan satu dengan rumusan yang lain saling menyempurnakan kekurangan. Setiap rumusan pada akhirnya adalah bertujuan menjadikan individu yang bertaqwa kepada Allah dan istiqomah beribadah.

Sedangkan Imam al-Ghazali Al-Ghazali mendefinisikan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* bahwa zuhud adalah meninggalkan dunia dengan hati dengan perkataan:

اعلم أن أصعب أمور الزهد إنما هو ترك الإرادة بالقلب إذ كم تارك للدنيا بظاهره محب للدنيا بباطنه فهو في مكافحة ومقاساة من نفسه شديدة والشأن كله في ترك الإرادة بالقلب

*Artinya: Ketahuilah bahwa yang paling sulit dari perkara zuhud adalah meninggalkan keinginan terhadap dunia dengan hati. sebab berapa banyak orang meninggalkan dunia secara dhohir tapi masih mencintainya aspek batin. Dan itu menjadi pertentangan hebat dalam dirinya. Dan seluruh perkara zuhud adalah terletak dalam meninggalkan dunia dengan hati”<sup>142</sup>*

Kemudian Al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* bahwa zuhud adalah menghilangkan hasrat dalam hati agar tidak mencintai dunia dan melupakan akhirat. Maksud dari mabuk dunia adalah sibuknya seseorang secara lahir dan batin dikarenakan oleh dunia. Adapun sibuknya seseorang secara lahir ialah dengan

<sup>142</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil Alamin*, (Beirut: Dar Bashaer Islamiyyah, 2001), 102.

selalu mencari-cari kesenangan dunia. Dan sibuknya seseorang aspek batin adalah menginginkan dan mengangan-angankannya di dalam jiwa. Yang mana keduanya akan membuat seseorang malas untuk menegakkan ibadah.<sup>143</sup>

Dalam *Minhajul 'Abidin* Zuhud terbagi menjadi dua macam:

1. Zuhud batin (perbuatan hati)

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa:

فاعلم أولاً أن الزهد عند علمائنا رحمهم الله تعالى  
زهدان مقدور للعبد وزهد غير مقدور فالذي هو مقدور  
ثلاثة ترك طلب المفقود من الدنيا وتفريق المجموع  
منها وترك إرادتها واختيارها

Artinya : “ketahuilah bahwa zuhud menurut ulama kita ada dua, yaitu zuhud maqdur (yang mungkin dikerjakan seorang hamba) dan zuhud ghoiru maqdur (yang tidak mampu dikerjakan). Kemudian zuhud terbagi menjadi tiga bentuk, Tidak mencari kenikmatan dunuia dunia yang bukan menjadi milikbya. Membagikan kesenangan dunia yang terkumpul padanya. dan meninggalkan keinginan terhadap dunia.”<sup>144</sup>

Terkait zuhud sebagai perilaku atau perbuatan hati dibagi menjadi dua bagian. Yaitu zuhud maqdur (yang mungkin dikerjakan) dan zuhud ghoiru maqdur (yang tidak mungkin dikerjakan).

a. Zuhud yang mungkin dikerjakan oleh seorang hamba.

<sup>143</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 59.

<sup>144</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil Alamin*, (Beirut: Dar Bashaer Islamiyyah, 2001), 102.

Zuhud maqdur, yaitu zuhud yang terletak dalam kekuatan seorang hamba. Sedangkan Zuhud yang mungkin dilaksanakan atau dilakukan seorang hamba ada tiga macam:

- 1) Tidak mencari kesenangan duniawi yang tidak dimilikinya.

Seorang yang zuhud akan menganggap dunia bagaikan bangkai yang najis atau mayat binatang. Maka dia tidak mengambilnya diluar saat-saat yang membahayakan dan mengambil dalam ukuran yang cukup saja. Yaitu untuk menolak bahaya lebih besar . Dan ia sadar mengejar urusan dunia akan menyibukkan hatinya dari beribadah kepada Allah.

- 2) Dengan ikhlas memberikan kenikmatan duniawi yang dimilikinya untuk orang lain.

Seorang zuhud menganggap dunia ibarat roti yang diberi ludah atau hal yang menjijikan, selanjutnya roti tersebut dihias dengan menarik, tentu orang yang mengetahuinya akan merasakan mual karena jijik dan enggan mendekatinya. Ia hanya akan mengambilnya jika dalam situasi yang memaksa atau bahaya yang besar.

Sebab itu hati seorang zuhud akan ikhlas memberikan

kenikmatan duniawi yang dimilikinya untuk orang lain.<sup>145</sup>

### 3) Meninggalkan hasrat terhadap dunia

Imam al-Ghazali menjelaskan hati yang tak punya hasrat untuk memiliki dunia dengan menggunakan perumpamaan Seseorang yang membuat roti dengan penuh hiasan-hiasan yang menarik, memberikan pemanis yang banyak namun menambahkan juga racun yang mematikan. Pada saat kejadian ada orang yang mengetahui dan ada juga yang tidak mengetahui. Saat setelah proses membuat roti tersebut diberikan kepada dua orang tadi. Roti dihiasi dengan sangat menarik untuk dimakan. Orang yang melihat bahwasannya roti itu telah diberi racun yang mematikan, dia tidak akan mau mencicipinya. Sebab seakan-akan dia telah diberikan makanan semisal bara api. Alasannya adalah dia melihat proses memasak dari roti tersebut dan tentu akan menyakinkannya bahwa ia akan mati jika memakannya. Ia tidak akan terperdaya dengan tampilannya. Dan yang tersulit dari ketiga macam zuhud di atas adalah meninggalkan hasrat terhadap dunia.

---

<sup>145</sup> *Ibid*,58.

- b. Zuhud yang tidak mungkin dikerjakan oleh seorang hamba.

Selanjutnya Imam al-Ghazali menjelaskan tentang zuhud ghoiru maqdur dengan mengatakan:

**وأما الزهد الذي هو غير مقدر للعبد فهو برودة  
الشيء على قلب ثم الزهد الذي هو مقدر مقدمات  
للزهد الذي هو غير مقدر**

*Artinya: “Adapun zuhud yang tidak mampu dilakukan oleh seorang hamba adalah dinginya hati seorang zahid terhadap dunia. Dan zuhud yang mungkin dilaksanakan oleh seorang hamba adalah permulaan untuk zuhud yang tidak mungkin dilaksanakan oleh seorang hamba”<sup>146</sup>*

Zuhud ghairu maqdur hanya dikerjakan oleh para wali abdal. Mereka adalah kaum yang ditempatkan oleh Allah di bumi. Tidaklah meninggal salah satu diantara mereka kecuali akan digantikan tempatnya oleh yang lain. Dan jumlah wali abdal adalah 30 orang.<sup>147</sup>

## 2. Zuhud dhohir (implementasi)

Dalam hal penerapan zuhud terhadap objeknya dibagi menjadi dua sebagai mana keterangan:

**فاعلم أن الزهد يقع عندنا في الحلال والحرام فهو في  
الحرام فرض وفي الحلال نفل**

*Artinya: ‘Ketahuilah bahwa zuhud terdapat pada perkara yang haram dan halal. Zuhud terhadap perkara yang haram*

<sup>146</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil Alamin*, (Beirut: Dar Bashaer Islamiyyah, 2001), 102.

<sup>147</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 59.

*hukumnya adalah wajib dan zuhud terhadap perkara yang halal adalah sunah*<sup>148</sup>

Imam al-Ghazali menjelaskan terkait zuhud dalam hal implementasi atau prakteknya dibagi menjadi dua bagian. Yaitu yaitu zuhud terhadap hal yang halal dan zuhud terhadap hal yang haram. Yang mana zuhud terhadap hal yang halal hukumnya adalah sunah dan zuhud terhadap hal yang haram adalah wajib.

Terkait pelaku zuhud imam al-Ghazali membaginya dalam dua golongan yaitu orang yang taat dan wali abdal:

1) Zuhudnya orang yang taat

Terkait Zuhudnya orang yang taat Imam al-Ghazali mengatakan:

ثم منزلة هذا الحرام لمستقيمي الطاعة بمنزلة  
المستقدرة لا يقوم عليها إلا عند الضرورة بمقدار  
دفع الضرورة

*Artinya: 'kemudia perumpamaan perkara yang haram bagi mereka yang beristiqomah untuk taat itu ibarat hal yang menjijikan dan tidak mau mengambilnya kecuali saat situasi yang mendesak untuk menghindari keadaan darurat tersebut.*<sup>149</sup>

Imam al-ghazali menjelaskan bahwa orang-orang yang konsisten dalam ketaatan memandang perkara yang haram seperti bangkai yang najis atau mayat binatang. Maka ia tidak mengambilnya diluar saat-saat yang membahayakan

<sup>148</sup> Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil Alamin*, (Beirut: Dar Bashaer Islamiyyah, 2001), 104.

<sup>149</sup> Ibid, 105.

dan mengambil dalam ukuran yang cukup saja. Yaitu untuk menolak bahaya lebih besar.

## 2) Zuhudnya wali abdal

Terkait zuhudnya wali abdal Imam al-Ghazali mengatakan:

وأما الزهد في الحلال فإنما يكون للأبدال يكون  
عندهم في الحلال بمنزلة الميتة لا يتناولون منها إلا  
قدرا لا بد منه والحرام عندهم بمنزلة النار لا يخطر  
ببالهم قصد تناولهم

*Artinya: ' adapun zuhud dalam perkara yang halal untuk wali abdal bahwa perkara halal bagi mereka ibarat mayat. Mereka tidak mengambilnya kecuali kadar yang mengharuskan diambil. Dan perkara haram bagi mereka ibarat api. Tidak pernah terbersit dalam benak mereka niat untuk mengambilnya'.<sup>150</sup>*

Bagi para wali abdal mereka akan sangat berhati-hati dalam mengendalikan diri terhadap hal-hal yang halal. Mereka melihat hal-hal yang halal sekalipun ibarat bangkai untuk dimanfaatkan seperlunya saja saat situasi yang memaksa. Mengenai hal-hal yang haram, mereka menganggapnya seperti bara api atau racun yang mematikan yang tidak akan pernah mereka ambil.

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *Minhajul 'Abidin* tentang keutamaan zuhud ada dua, yaitu:

- a. Zuhud akan menjadikan seseorang hamba beristiqomah dan memperbanyak dalam ibadahnya.

<sup>150</sup> *Ibid*, 105.

- b. Zuhud akan menjadikan amal ibadah seseorang lebih berat dan bernilai dibanding amal ibadah orang yang tidak zuhud.

Kemudian dari uraian-uraian diatas penulis menemukan Relevansi Zuhud Dalam Kitab Minhajul ‘Abidin Dengan Tujuan Pendidikan Islam antara lain:

**1. Zuhud adalah sarana yang memudahkan menggapai Tujuan Pendidikan Islam.**

Penulis menganalisa bahwa konsep zuhud dalam kitab *Minhajul ‘Abidin* karya Imam al-Ghazali relevan dengan Tujuan Pendidikan Islam. Yang mana Tujuan pendidikan Islam tidak pernah jauh dengan tujuan hidup manusia di Agama Islam, yakni menjadikan hamba-hamba Allah yang selalu beribadah, maksudnya adalah melandasi setiap aspek kehidupannya sebagai bentuk penghambaan dan mendapatkan kebahagiaan di kehidupan dunia dan akhirat. Yaitu tujuan hidup dapat dimaknai sebagai tujuan akhir manusia. Dalam kongres Pendidikan Agama Islam se-dunia diIslamtahun1980 dikatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia”.<sup>151</sup>

Tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah pada bagian tujuan individual yang mengatakan

---

<sup>151</sup> Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: HAMKA PRESS, 2017), 122.

bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan seorang muslim senantiasa bertaqwa.<sup>152</sup>

Maka penulis menyimpulkan terkait relevansi atau kaitan konsep zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin* dengan Tujuan Pendidikan Islam adalah sarana atau media agar seorang hamba lebih mudah mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu istiqomah dalam beribadah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa zuhud adalah jalan yang memudahkan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Sebab zuhud akan menjadikan seseorang hamba beristiqomah dan memperbanyak dalam ibadahnya dan menjadikan nilai amal ibadah seseorang menjadi lebih berat. Maksudnya adalah perkara materi yang bersifat duniawi tidak akan menjadikan seorang zahid lalai dalam beribadah.

Dan juga ibadah orang zuhud lebih dicintai Allah SWT dibanding orang yang tidak zuhud. Bila nilai ibadah menjadi lebih utama dan kadar pahala menjadi lebih berat dikarenakan zuhud, menjadi sebuah keharusan bagi mereka yang ingin ibadahnya dengan sebenar-sebarnya untuk zuhud kepada dunia.

## **2. Zuhud adalah bagian dari aspek Tujuan rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhiyyah*)**

Menurut Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya *Educational Theory, a Qur'anic Outlook* mengatakan bahwa tujuan rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhiyyah*) memiliki makna "*ruh*" yang menjadi

---

<sup>152</sup>Safrudi Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 115.

ikatan inti yang menyambungkan antara hamba kepada Allah, dan pendidikan Islam memiliki tujuan membina manusia agar tetap dalam hubungan dengan Allah.<sup>153</sup>

Penulis berpendapat mengenai makna zuhud dalam *Minhajul 'Abidin* yaitu zuhud adalah menghilangkan hasrat dalam hati agar tidak mencintai dunia dan melupakan akhirat dan agar hati selalu tertuju kepada Allah SWT ini relevan dengan aspek tujuan Islam yaitu aspek Tujuan rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhiyyah*) sama-sama bertujuan agar seorang hamba selalu dalam hubungan dengan-Nya atau zuhud adalah metode atau cara yang memudahkan tercapainya tujuan rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhiyyah*) sebab hati seorang zahid akan selalu tertuju dan mengingat kepada Allah.

### **3. Zuhud dijelaskan dengan metode yang sesuai dengan Tujuan pengembangan akal (*al-ahdaf al-qliyyah*).**

Menurut Abdal-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya *Educational Theory, a Qur'anic Outlook* mengatakan bahwa tujuan pengembangan akal bertujuan mengembangkan intelegensia (kecerdasan) yang ada pada otak manusia. Ciri-cirinya adalah memiliki tingkat kecerdasan inteltual yang tinggi.<sup>154</sup> Pendidikan Aqliyah adalah peningkatan pemikiran akal dan latihan secara teratur agar dapat berpikir dengan benar.

<sup>153</sup> Muhammad Muntahibun Nafis, *I LMU PENDIDIKAN ISLAM* (Yogyakarta: Teras, 2011), 72.

<sup>154</sup> Tobron, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualis* (Malang: UM Press, tt), 146.

Zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin* dijelaskan dengan menggunakan perumpamaan orang yang mengetahui roti yang dibuat dengan bahan-bahan menjijikan dibandingkan dengan orang yang tidak mengetahui. Dengan begitu penjelasan akan dapat mudah dipahami karena menggunakan akal. Al-Abrasy mengatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam adalah Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu dan memudahkan dalam mengkaji ilmu pengetahuan.<sup>155</sup>

Oleh sebab itu Penulis menyimpulkan bahwa zuhud dalam kitab *Minhajul 'Abidin* memiliki relevansi dengan tujuan pengembangan akal karena mengajak peserta didik untuk berpikir. Maksudnya adalah zuhud dijelaskan dengan cara yang logis yaitu dengan menggunakan analogi atau perumpamaan.

**4. Salah satu bentuk zuhud maqdur adalah tanda tercapainya tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*).**

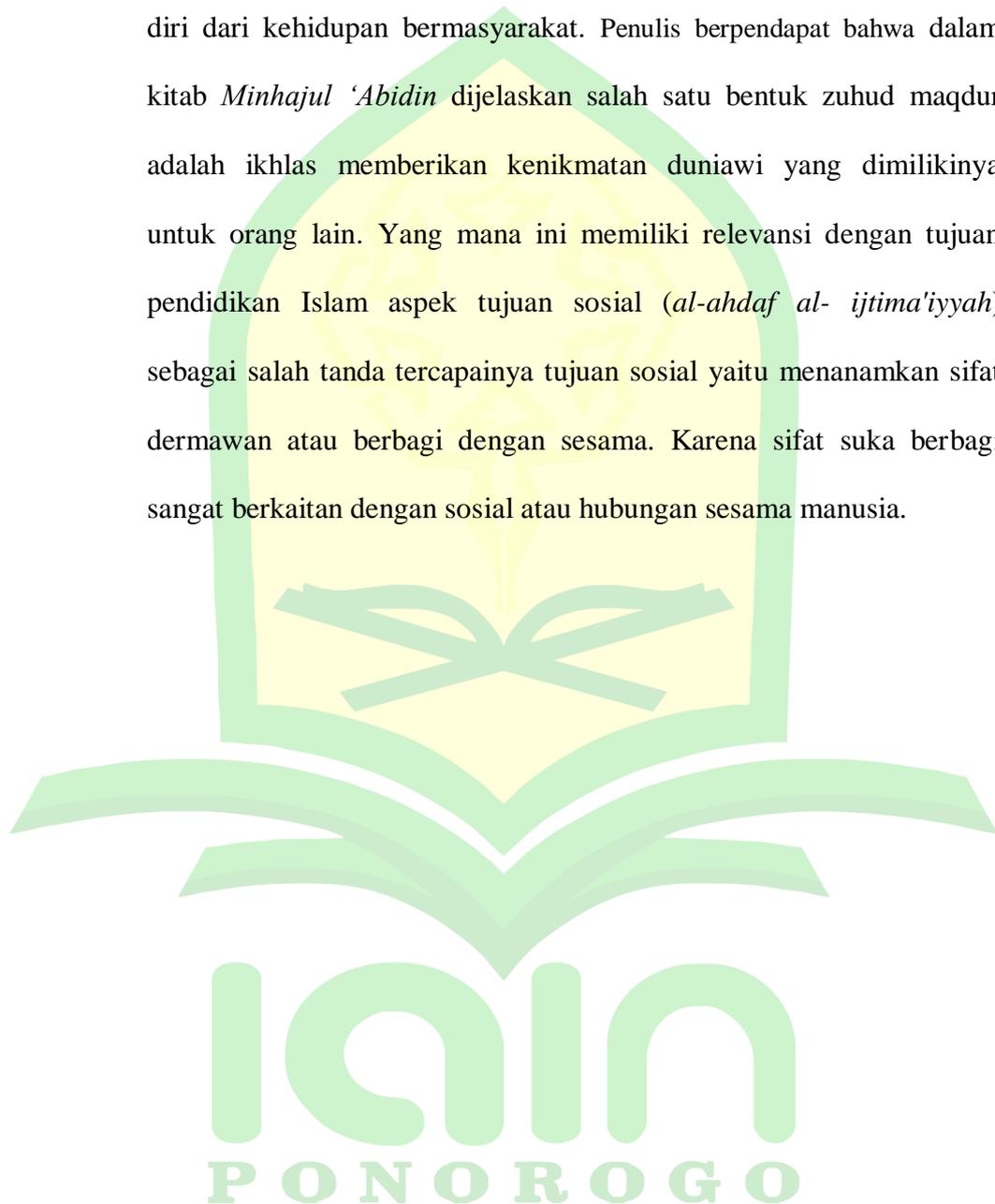
Tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*) bertujuan menanamkan nilai moral hubungan antara manusia dengan manusia lain seperti jujur terhadap orang lain, suka memberi, tolong-menolong, menjalin kerukunan dalam masyarakat, dan lain-lain. Tujuan ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah pada bagian tujuan sosial yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menjadikan seorang muslim manusia yang dapat hidup bersama

---

<sup>155</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11

dengan orang lain, saling membantu, menasehati, mengatasi masalah dan seterusnya.<sup>156</sup>

Tujuan ini sangat penting agar manusia tidak akan menjauhkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Penulis berpendapat bahwa dalam kitab *Minhajul 'Abidin* dijelaskan salah satu bentuk zuhud maqdur adalah ikhlas memberikan kenikmatan duniawi yang dimilikinya untuk orang lain. Yang mana ini memiliki relevansi dengan tujuan pendidikan Islam aspek tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*) sebagai salah tanda tercapainya tujuan sosial yaitu menanamkan sifat dermawan atau berbagi dengan sesama. Karena sifat suka berbagi sangat berkaitan dengan sosial atau hubungan sesama manusia.



---

<sup>156</sup>Bunyamin, *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw* (Jakarta: HAMKA PRESS, 2017), 123.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan Konsep Zuhud dalam Kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam dapat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep zuhud dalam kitab *Minhajul Abidin* karya Imam al-Ghazali memaknai zuhud adalah menghilangkan hasrat dalam hati agar tidak mencintai dunia dan melupakan akhirat. zuhud terbagi menjadi dua, yaitu zuhud yang mampu dilakukan seorang hamba (zuhud maqdur) dan zuhud yang tidak mungkin dikerjakan seorang hamba (zuhud ghoiru Maqdur). Metode yang digunakan agar memudahkan dalam zuhud adalah dengan mengingat bahaya dan aib-aib dunia. Imam al-Ghazali dalam menjelaskan contoh zuhud dalam prakteknya beliau menggunakan perumpamaan orang yang mengetahui makanan yang dibuat dengan bahan-bahan menjijikan atau racun mematikan dibandingkan dengan orang yang tidak mengetahui. Dan juga dijelaskan bahwa zuhud memiliki dua keutamaan, yaitu menjadikan seseorang hamba beristiqomah dan memperbanyak dalam ibadahnya dan menjadikan amal ibadah seseorang lebih berat serta lebih bernilai dibanding amal ibadah orang yang tidak zuhud.

2. Konsep Zuhud dalam Kitab *Minhajul Abidin* karya Imam Al-Ghazali dan Relevan dengan Tujuan Pendidikan Islam yaitu:

- a. Zuhud adalah sarana yang memudahkan menggapai Tujuan Pendidikan Islam.
- b. Zuhud adalah bagian dari aspek Tujuan rohaniyah (*al-ahdaf al-ruhiyyah*).
- c. Zuhud dijelaskan dengan metode yang sesuai dengan Tujuan pengembangan akal (*al-ahdaf al-aqliyyah*).
- d. Salah satu bentuk zuhud maqdur adalah tanda tercapainya tujuan sosial (*al-ahdaf al-ijtima'iyah*).

## **B. Saran**

### 1. Pendidik

Pembelajaran dan pendidikan peserta didik agar mengenal, memahami, dan meyakini konsep zuhud dan membimbing peserta didik agar mencapai tujuan akhir pendidikan Islam. Demikian itu dikarenakan zuhud merupakan jalan yang dapat memudahkan menggapai tujuan pendidikan Islam.

### 2. Lembaga pendidikan

Bagi lembaga pendidikan diharapkan agar menyediakan sumber rujukan bacaan untuk mendukung proses belajar, seperti kitab *Minhajul 'Abidin* karya Imam al-Ghazali ini bisa menjadi rujukan materi seperti mengenai konsep zuhud yaitu tentang pengertian, pembagian, hukum, keutamaan zuhud, dan lain-lain.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Adanya penelitian ini diharapkan dapat mendorong peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terhadap kitab *Minhajul 'Abidin* lebih mendalam dan merelevansikannya dengan tema-tema lain dalam dunia pendidikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abdul Fattah Muhammad Sayyid. *Tasawwuf Antara Al-Ghazali & Ibnu Taimiyah*. Bandung: Khalifa, 2007.
- Anwar, Muhammad. *Filsafat Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- As-Sanuwi, Agus, Hasan, Bashori, Muhammad Syuieb Al-Faiz Al-Sanuwi, *Terjemah Riyadhus Solihin* Surabaya: Duta Ilmu, 2003.
- Asy-syafi'i, Imtihan. *Tazkyah an-Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf*. Solo: Pustaka Arafah, 2002.
- Aziz, Safrudi. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Bakar, Yunus Abu. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2014.
- Barnuallim, Geis, Abad,. *Terjemah Bahjatun naazhiriin syarh riyadhish shaalihu* Jakarta : Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2007.
- Bunyamin. *Implementasi Strategi Pembelajaran Nabi Muhammad Saw* Jakarta: HAMKA PRESS, 2017.
- Dahlan, Ihsan Muhammad . *Sirojut Tholibin Syarah Minhajul 'Abidin*. Mesir: Darul Fikr, tt.
- Fuadi, Muhammad Badrul. "Konsep Taubat Dalam Kitab Minhajul 'Abidin Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah,". Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2018.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- HAG, Tamami. *Psikologi Tasawuf*. Bandung:Pustaka Setia, 2011.

- Hajjad, Muhammad Fauki. *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj: Kumran As'ad Irsyadi. Jakarta: Amzah, 2011.
- Hamali, Syaiful. "Asketisme Dalam Islam Perspektif Psikologi", *Agama Al-AdYaN/Vol.X, No.2 Juli-Desember 2015*.
- Hamid, Mohammad Fahmi Abdul, Ishak Hj Suliaman, Mohd Farhan Md Ariffin, "Konsep Zuhud Menurut Fiqh Al-Hadith". *Jurnal Intelek Vol 111 2016*.
- Hasan, Muhammad. *GAYA HIDUP ZUHUD DALAM KEHIDUPAN ERA KONTEMPORER (Studi Jamaah Tabligh di Bandar Lampung)*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- Hermawan, A. Heris. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia" Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indoneia LPPPI, 2016*.
- Hidayati, Tri Wahyu, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan Millati", *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 1, No. 2 Desember 2016*.
- Ibnu Atho'illah, Ahmad. *Al-Hikam: Menyelam ke Samudra Makrifat dan Hakekat*, Surabaya: Amelia, 2006.
- Imam al-Ghazali, *Minhajul Abidin ila Jannati Rabbil Alamin*. Beirut: Dar Bashaer Islamiyyah, 2001.
- Imam al-Ghazali, *Minhajul 'Abidin*, terj. Abu Hamas as-Sasaky. Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013.
- May, Asmal. "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam", *Jurnal TSAQFAH Vol. 11, No. 2. November 2015*.
- Muhajir, As'aril. "TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN", *Al-Tahrir Vol.11, No. 2 November 2011*.
- Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Munawir, A. Warson. *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia Yogyakarta: PP. al-Munawir, 1984*.
- Munawwir, M. Fajrul. *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.

- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Ngadhimah, Mambaul. "Zuhud sebagai Etos Sosial: Perspektif Tasawuf Hamka", *Jurnal Al-Tahrir Vol. 9 No. 1*. Januari 2009.
- Nata, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Nasrul, *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Nizar, Samsyul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Parmitasari, Rika Dwi Ayu, Alwi, Zulfahmi, dan Sunarti. "Peran Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup Hedonisme Dalam Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Kota Makassar". *Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi MINDS Vol. 5, No. 2 Juli-Desember 2018*.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian cet.3*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Pujileksono, Sugeng. *Metodologi Penelitian Komunikasi Kualitatif* Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2016.
- Purnomo, M. Hadi. *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Absolute Media, 2016.
- Ramayulis, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem Pendidikan & Pemikiran para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Pontianak: Ar-Ruzz Media, 2012
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian - Pendekatan Praktis dalam Penelitian* Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010.
- Saripah, Tika, Mulyana, Yayan, dan Kamaludin, Undang A.. "FUNGSI ZUHUD TERHADAP KETENANGAN JIWA Studi Analisis terhadap Tafsir Jailani Karya Abd al-Qadir Jailani", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*. 22 Desember 2017.
- Sholihin, M. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-tema Pentung Tasawuf* . Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Sidiq, Umar dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

- Sidiq Umar. "Urgensi Pendidikan Anak Pada Usia Dini". *INSANIA Vol. 16, No. 2*. Mei-Agustus 2011.
- Sidiq, Umar dan Wiwin Widyawati. *Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: C.V Nata karya, 2019.
- Sudrajat, Ajat. *Dinul Islam Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum* Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sulkifli, Jumarni, Septiawansyah, Riang. "Peran Tasawuf Dalam Menghadapi Era Globalisasi". Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah APPPTMA 23-25 Maret 2018.
- Suteja, *Teori Dasar Tasawuf Islam* Cirebon: CV. ELSI PRO, 2016.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontesktual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tarbiyyah, Siri. *Terjemah At-Tibyaan fii Aadaabi Hamalatil Quran*. Jakarta: konsis Media, 2016.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Tobron, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualis*. Malang: UM Press, tt.
- Yahya, Daud. *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Banjarmasin: Antasari Press, 2015.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2017.